

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERDAPAT DALAM SURAH AL-MA'UN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
Memperoleh gelar sarjana pendidikan
Dalam bidang PAI*

OLEH

DWI CAHYUNINGSIH

2120100142

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEIKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERDAPAT DALAM SURAH AL-MA'UN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
Memperoleh gelar sarjana pendidikan
Dalam bidang PAI*

OLEH

DWI CAHYUNINGSIH

2120100142

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEIKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERDAPAT DALAM SURAH AL-MA'UN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
Memperoleh gelar sarjana pendidikan
Dalam bidang PAI*

OLEH

DWI CAHYUNINGSIH

2120100142

Pembimbing I

Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd.
NIP. 19710424 199903 1 004

Pembimbing II

Muhammad Amin, M.Ag.
NIP. 19720804 200003 1 002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEIKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Dwi Cahyuningsih
Lampiran : 7 (tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, Desember 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Dwi Cahyuningsih yang berjudul, "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Surah Al-Ma'un**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,



Ali Asrum Lubis, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710424 199903 1 004

PEMBIMBING II,



Dr. Muhammad Amin, M.Ag.
NIP. 19720804 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Cahyuningsih
NIM : 2120100142
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Surah Al-Ma'un

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 18 Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Dwi Cahyuningsih
NIM. 21 201 00142

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Cahyuningsih
NIM : 21 201 00142
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Surah Al-Ma’un”** Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 18 Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Dwi Cahyuningsih
NIM. 21 201 00142

**SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN
KEBENARAN DOKUMEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Cahyuningsih
NIM : 21 201 00142
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : IX (sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Selamat 45, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhanbatu

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan, 18 Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Dwi Cahyuningsih
NIM. 21 201 00142



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Dwi Cahyuningsih
NIM : 2120100142
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Surah Al-Ma'un

Ketua

Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd.
NIP. 19710424 199903 1 004

Sekretaris

Dr. Maulana Arafat Lubis, M.Pd.
NIP. 19910903 202321 1 026

Anggota

Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd.
NIP. 19710424 199903 1 004

Dr. Maulana Arafat Lubis, M.Pd.
NIP. 19910903 202321 1 026

Dr. Muhammad Amin, M.Ag.
NIP. 19720804 200003 1 002

Hamidah, M.Pd.
NIP. 19720602 200701 2 029

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 18 Desember 2025
Pukul : 09:00 WIB s/d 10:30 WIB
Hasil/Nilai : Lulus / 78,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM SURAH AL-MA'UN

NAMA : Dwi Cahyuningsih

NIM : 2120100142

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 17 November 2025



Dr. Letya Hilda, M.Si.
NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Dwi Cahyuningsih
NIM : 2120100142
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Surah Al-Ma'un

Surah al-Ma'un merupakan salah satu surah pendek dalam Al-Qur'an yang sarat dengan pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa banyak umat Islam yang memahami agama sebatas pada ibadah ritual, namun kurang memperhatikan aspek sosial, seperti kepedulian terhadap anak yatim dan fakir miskin. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu bagaimana penafsiran ayat-ayat dalam Surah al-Ma'un yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran Surah al-Ma'un menurut para mufasir klasik maupun kontemporer, serta untuk menemukan dan merumuskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) melalui analisis berbagai kitab tafsir, seperti Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir, dan Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah al-Ma'un menegaskan pentingnya keterpaduan antara dimensi akidah, ibadah, dan akhlak sosial. Orang yang mendustakan agama digambarkan sebagai mereka yang lalai dalam shalat, riya', serta tidak peduli terhadap anak yatim dan kaum dhuafa. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah al-Ma'un mencakup nilai akidah yang meneguhkan iman pada hari pembalasan, nilai ibadah yang menuntut kedisiplinan dan kekhusyukan, nilai akhlak sosial yang menumbuhkan empati dan solidaritas, serta nilai keikhlasan yang menolak sikap riya'. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Surah al-Ma'un dapat dijadikan sebagai landasan normatif dalam pendidikan Islam, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, untuk membentuk manusia beriman, beribadah dengan benar, berakhlak mulia, dan peduli sosial.

Kata Kunci: Surah al-Ma'un, Tafsir, Pendidikan Islam, Nilai-nilai, Akhlak Sosial.

ABSTRACT

Name : Dwi Cahyuningsih
Reg. Number : 2120100142
Title : *The Values of Islamic Education Contained in Surah al-Ma'un*

Surah al-Ma'un is one of the short chapters in the Qur'an that is rich in moral, social, and spiritual messages highly relevant to the goals of Islamic education. The background of this research is based on the reality that many Muslims understand religion merely as ritual worship, while paying less attention to social aspects such as caring for orphans and the poor. Therefore, this study focuses on two research questions: how the verses of Surah al-Ma'un are interpreted in relation to Islamic educational values, and what Islamic educational values are contained in this surah. The purpose of this study is to describe the interpretation of Surah al-Ma'un according to classical and contemporary mufasssirun, as well as to identify and formulate the Islamic educational values derived from it. This research employs a qualitative method with a library research approach, analyzing various tafsir works, such as Tafsir al-Misbah by M. Quraish Shihab, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim by Ibn Kathir, and Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an by al-Qurthubi. The results show that Surah al-Ma'un emphasizes the importance of integrating the dimensions of faith ('aqidah), worship ('ibadah), and social ethics (akhlaq). Those who deny religion are described as people who neglect prayer, show off in worship, and disregard orphans and the needy. The Islamic educational values found in Surah al-Ma'un include faith that affirms belief in the Day of Judgment, worship that requires discipline and sincerity, social ethics that foster empathy and solidarity, and sincerity that rejects ostentation (riya'). The conclusion of this study highlights that Surah al-Ma'un can serve as a normative foundation for Islamic education in family, school, and society to shape individuals who are faithful, sincere in worship, morally upright, and socially caring.

Keywords: *Surah al-Ma'un, Tafsir, Islamic Education, Values, Social Ethics.*

ملخص البحث

إسم : دوي چاهيونينجسيه
رقم القيد : ٢١٢٠١٠٠١٤٢
موضوع : القيم التربوية الإسلامية في سورة الماعون
البحث

تعدّ سورة الماعون من السور القصيرة في القرآن الكريم التي تزخر بالرسائل الأخلاقية والاجتماعية والروحية ذات الصلة الوثيقة بأهداف التربية الإسلامية. تنطلق خلفية هذا البحث من حقيقة أنّ كثيرا من المسلمين يفهمون الدين في إطار العبادات الشكلية، دون الالتفات إلى الجوانب الاجتماعية، مثل الاهتمام باليتامى والمساكين. و يتركز هذا البحث على إشكاليتين، وهما: كيفية تفسير الآيات في سورة الماعون تحتوي على القيم التربوية الإسلامية، وما هي القيم التربوية الإسلامية الواردة في السورة. يهدف البحث إلى وصف تفسير سورة الماعون وفق آراء المفسرين القدماء والمعاصرين، والاستنباط وتحديد القيم التربوية الإسلامية تتضمنها. وقد استخدم الباحث المنهج النوعي بالاعتماد على البحث المكتبي تحليل عدد من كتب التفسير، مثل: تفسير المصباح للشيخ محمد قریش شهاب، وتفسير القرآن العظيم لابن كثير، والجامع لأحكام القرآن للقرطبي. أظهرت نتائج البحث أنّ سورة الماعون تؤكد على أهمية التكامل بين العقيدة والعبادة والأخلاق الاجتماعية؛ حيث صوّرت الذين يكذبون بالدين بأنهم الذين يتهاونون في الصلاة، ويرءون في أعمالهم ولا يباليون باليتامى والفقراء. وتشمل القيم التربوية الإسلامية الواردة في سورة الماعون: قيمة العقيدة التي ترسخ الإيمان بيوم الجزاء، وقيمة العبادة التي تدعو إلى الانضباط والخشوع، وقيمة الأخلاق الاجتماعية التي تنمي التعاطف والتكافل، إضافة إلى قيمة الإخلاص التي ترفض الرياء. وتخلص الدراسة إلى أنّ سورة الماعون يمكن أن تكون أساسا تشريعيًا في التربية الإسلامية سواء في الأسرة أو المدرسة أو المجتمع من أجل تكوين إنسان مؤمن عابد على الوجه الصحيح متحلّ بالأخلاق الفاضلة ومهتمّ بالجوانب الاجتماعية.

الكلمات المفتاحية: سورة الماعون، التفسير، التربية الإسلامية، القيم، الأخلاق

الاجتماعية

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, peneliti panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala*, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Untaian Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Rasulullah Muhammad *Salallahu Alaihi Wassallam* sebagai tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul: "**Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Surah Al-Ma'un**" ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd, Pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Amin, M.Ag., Pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag. Wakil Rektor bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Anhar, M.A, Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A, Wakil Dekan bidang

Akademik dan Kelembagaan, Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd, Wakil Dekan bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd, Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Ibu Dr. Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Ag, Penasehat Akademik yang telah memberikan Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam proses perkuliahan.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag. S.S., M.Hum, yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak serta Ibu dosen Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
8. Teristimewa saya sampaikan kepada Orang tua tercinta, terkasih dan tersayang pintu syurga ku Ibunda Wuriyani dan cinta pertama peneliti Ayahanda Ruslan. Gelar sarjana ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta. Terima kasih telah mengusahakan segalanya untuk putrimu yang satu ini Terima kasih sudah merelakan segala pilihan hidup, tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan kehidupan yang terbaik kepada peneliti, mendidik, membimbing dan selalu memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi serta dukungan dan mendoakan peneliti dalam keadaan apapun agar peneliti mampu bertahan untuk melangkah setapak demi setapak dalam meraih mimpi di masa depan. Terima kasih untuk selalu berada disisi peneliti dan menjadi alasan peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini hingga memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

9. Terima kasih Kepada kakak saya Nur Eka Syahputri dan suaminya Ahmad Sahal terimakasih banyak atas dukungannya secara moril maupun materi Terimakasih juga atas segala motivasi dan dukungannya yang diberikan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai sarjanah. Kepada adik semata wayang Khairunnisa Azzahra yang saya sayangi, sudah memberi semangat dan hiburan di hidup peneliti. Saya harap kamu hidup lebih baik dari saya.
10. Terima kasih kepada keponakan tercinta Abdul Kholiq Al Gifari dan Ayra Jenna Mumtazah, atas kelucuan-kelucuan kalian yang membuat peneliti semangat dan selalu membuat peneliti senang, sehingga peneliti semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
11. Terima kasih kepada teman hidup saya dan teman seperjuangan selama di perantauan Dinda Anggi Afrianti Siregar, Yulia Sazidah Simatupang, Reni Agustina, Siti Zubaidah Ritonga, Noni Zahriya Tanjung yang telah menemani perjalanan saya di perantauan dan memberi dukungan kepada saya dalam menyelesaikan studi ini, serta memberi nasehat kepada saya dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Tetap semangat untuk kita, walaupun proses kita berbeda-beda semoga kita bisa mengejar masa depan yang cerah dengan menyandang gelar sarjana masing-masing.
12. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, yaitu Rizki terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih telah menjadi rumah untuk melepas keluh kesah, segala usaha yang diberikan mulai dari waktu, dukungan, doa dan support dalam proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.
13. Terakhir, kepada diri sendiri Dwi Cahyuningsih. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walaupun sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang tidak lelah untuk mencoba. Apapun kurang dan lebihmu mari rayakan diri sendiri.

Peneliti berdoa mudah mudahan jasa kebaikan mereka mendapat pahala, rahmat serta karunia dari Allah swt. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti berharap kepada para pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat rahmat serta karunia dari Allah SWT.

Padangsidempuan, 18 Desember 2025
Peneliti,

Dwi Cahyuningsih
NIM. 2120100142

PEDOMAN LITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
□	Fathah	A	A
□	Kasrah	I	I
□	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

C	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
o	ي...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
n	و...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

h

:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ِى...َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ِى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ِى	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara

hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI, TESIS	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah	5
C. Batasan Istilah	5
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Tinjauan Pustaka	8
1. Kajian Teori	8
a. Nilai Pendidikan Islam.....	8
1) Pengertian Nilai.....	8
2) Pengertian Pendidikan Islam.....	10
3) Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	13
4) Objek Pendidikan Islam	20
5) Nilai-nilai Pendidikan Islam	22
b. Al-Qur'an Surah Al-Ma'un	27
1) Pengertian Al-Qur'an	27
2) Surah Al-Ma'un dan Terjemahnya.....	29
3) Asbabun Nuzul.....	29
4) Munasabah Surah Sebelum Dan Sesudah Surah Al-Ma'un...	31
2. Kajian/ Penelitian Terdahulu	32
H. Metodologi Penelitian	35

1. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	35
2. Sumber Data	37
3. Teknik Pengumpulan Data	38
4. Teknik Analisis Data	39

BAB II Penafsiran Ayat Surah Al-Ma'un yang Mengandung Nilai-nilai Pendidikan Islam..... 40

BAB III Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Surah Al-Ma'un..... 47

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Implikasi Hasil Penelitian	63
C. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Penelitian Terdahulu	32
---	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memandang bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara maksimal. Untuk mengembangkannya kepada tingkat kedewasaan, salah satu upaya dilaksanakan adalah melalui Pendidikan islam. Pendidikan islam memiliki landasan yang kuat, yakni al-Qur'an. Hal ini tidak terlepas dari fungsi al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup berisikan nilai-nilai yang akan dijadikan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam rangka pencapaian peringkat muttaqqin. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 2, berikut ini

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah:2).¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk yang tidak memiliki keraguan bagi orang-orang yang bertakwa. Dan penuntut hidup manusia dalam rangka segala prinsip menjalankan kehidupan, al-Qur'an menempatkan pendidikan sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini antara lain yang ditandai dengan turunnya wahyu yang pertama kepada Rasulullah SAW. Berupa perintah membaca sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, berikut in.

¹ Kementrian Agama, “Al-Qur'an dan Terjemahnya : Departemen Agama Republik Indonesia : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive,” 2018, n.d., <https://archive.org/details/alqurandanterjemahnya/page/n159/mode/2up>. Hlm. 2.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al- Alaq ayat 1-5).²

Ayat di atas memberikan perintah kepada manusia untuk membaca seluruh fenomena-fenomena yang ada di alam ini dengan menyebut nama Allah. Dengan demikian manusia harus senantiasa belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasannya tentang berbagai ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan dan akhlaknya agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas bahwa: al-Qur'an di turunkan dalam bahasa Arab sehingga bahasa Arab menjadi bahasa persatuan umat Islam sedunia. Al- Qur'an yang mulia sebagai kitab yang berisikan berbagai hukum dan tata cara menjalani kehidupan bagi manusia khususnya umat islam. Di dalam al-Qur'an manusia diajarkan bagaimana hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar secara jalas. Karena itu semua tidak akan bisa dicapai kecuali dengan mempelajari isi al-Qur'an serta pandangan realistik terhadap alam, serta melaksanakan pokok-pokok akhlak dan hukum-hukum perbuatan.³ Sedangkan pendidikan islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu

² Kementrian Agama. Hlm. 622-623.

³ Agus Salim Hasanudin, “Tafsir Al-Qur’an dengan Bahasa Arab,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 611–18, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.19033>. Hlm. 612.

dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami. Jadi pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadinya perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'at dan akhlak al-karimah.⁴

Pendidikan Islam tidak terlepas dari dasarnya yaitu sebagai pedoman dalam hidup beserta petunjuk dalam mencari kebenaran. Firman Allah dalam surah al-Ma'un:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۗ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ
 (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦)
 وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan menolong dengan barang berguna". (QS. Al-Ma'un ayat 1-7).⁵

⁴ Hikmatul Hidayah Hidayah, “Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam,” *Jurnal As-Said* 3, no. 1 (2023): 21–33, <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>. Hlm. 22.

⁵ Kementerian Agama, “Al-Qur’an dan Terjemahnya : Departemen Agama Republik Indonesia : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive.” Hlm. 602.

Surah al-Ma'un ini termasuk ayat al-Qur'an yang berartikan yang digolongkan sebagai surah makkiyyah mempunyai 7 ayat yang merupakan surah pendek dalam al-Qur'an yang membahas tentang kepedulian sosial dan banyak memberi pesan nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat bermanfaat dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena surah al-Ma'un memiliki kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran untuk umat islam agar senantiasa peduli kepada anak-anak yatim dan fakir miskin, tidak bersikap riya' tidak bersifat kikir, dan mau membantu orang miskin dan mau mengeluarkan zakat.

Namun kenyataannya saat ini banyak kita jumpai dikalangan masyarakat saat ini menunjukkan adanya kecenderungan pemahaman agama yang bersifat formalistik. Sebagian individu menjalankan ibadah secara rutin, namun masih kurang memiliki kepekaan sosial, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Fenomena ini juga tercermin dalam dunia pendidikan, di mana pendidikan agama terkadang lebih menekankan aspek kognitif dan ritual, sementara pembinaan akhlak sosial belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

Surah Al-Ma'un memberikan gambaran yang tegas tentang pentingnya integrasi antara ibadah dan akhlak sosial dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti keikhlasan beribadah, kepedulian sosial, tanggung jawab terhadap sesama, serta penolakan terhadap sikap riya' dan lalai dalam shalat merupakan pesan-pesan edukatif yang sangat relevan untuk dikaji dan dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah Al-Ma'un menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un serta relevansinya dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan memahami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut yang dituangkan dalam skripsi ini dengan berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Surah Al-Ma'un**"

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini mencakup nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Ma'un dengan fokus pada aspek tauhid, ibadah, akhlak dan sosial.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman pengertian istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis perlu membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai

Yang dimaksud nilai disini adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.⁶ Nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran Allah yang bersumber dari al-qur'an dan sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan dan menggali ajaran islam. Atau bisa dikatakan nilai Adalah ajaran-ajaran apa saja yang dapat diambil untuk diaplikasikan dalam mendidik anak yang diambil dari surah al-ma'un.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah pembinaan dan pengembangan peserta didik agar matang sesuai kemampuannya berdasarkan asas islam. Pendidikan islam bertujuan mengembangkan potensi lahir dan batin untuk membentuk kepribadian islam, dengan berlandaskan pada nilai akidah, syariah, dan akhlak.⁷ Jadi Pendidikan yang dimaksud disini yaitu suatu usaha mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, jasmani, dan Rohani menuju kearah pencapaian kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran islam.

3. Surah al-Ma'un

Surah al-ma'un terdiri dari 7 ayat yang mana di dalamnya terdapat ajaran nilai pendidikan islam yaitu nilai tauhid/akidah, nilai ibadah, nilai

⁶ Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁷ Nisrina Roihanah Zakiyah Nur Imansyah, "Analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada buku the great prophet muhammad untuk pembelajaran ski di madrasah ibtidaiyah," 2021, 778–83. Hlm. 158.

akhlak, dan nilai pendidikan sosial.⁸ Jadi yang dimaksud disini yaitu surah al-ma'un mengandung ajuran untuk bersikap murah hati terhadap anak yatim piatu dan fakir miskin serta dorongan untuk menolong mereka, memperhatikan sholat dan betul-betul menjaganya, melakukan secara Ikhlas seperti ibadah lainnya. Surah ini juga menganjurkan kita untuk melakukan dan menginfakkan hal-hal yang sepele.

Jadi yang dimaksud judul di atas adalah mengkaji tentang sifat kesempurnaan yang terdapat dalam surah al-ma'un berupa tauhid/akidah, ibadah, akhlak, dan sosial.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam proposal ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat surah al-Ma'un yang mengandung nilai-nilai pendidikan islam?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam surah al-Ma'un?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat surah al-Ma'un yang mengandung nilai-nilai pendidikan islam
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam surah al-Ma'un.

⁸ Tohir M.Ritonga, "Tafsir Surah Al-Ma ' Un," *Al-Kaffah* 10, no. 1 (2022): 55–68, <https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/42>. Hlm. 57.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara *teoritis*, hasil penelitian ini sebagai sumbangan ilmiah dalam bidang pendidikan dan dalam disiplin ilmu yang lainnya untuk khazanah keilmuan pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
2. Secara *praktis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk referensi atau bahan bacaan bagi guru-guru PAI baik yang ada di sekolah umum maupun di madrasah dan bagi kalangan akademisi dapat dapat menambah khazanah kepustakaan guna mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

a. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1) Pengertian Nilai

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia nilai diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara

⁹ W.JS. Poerwadarminta. "Kamus Umum Bahasa Indonesia". (Balai Pustaka 2003). Hlm. 677

obyektif di dalam masyarakat. Adapun nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah:

- a) Harga (dalam taksiran harga)
- b) Harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain)
- c) Angka kepandaian (biji, potensi)
- d) Banyak sedikitnya isi; kadar; mutu
- e) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan
- f) Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: etika.¹⁰

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club Of Rome* nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling bersebrangan. Di satu sisi nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai prodik. kesejahteraan, harga dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara di lain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu antara lain seperti keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian dan persamaan.¹¹

Chabib Thoha mengartikan nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).¹² Sedangkan menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Athiyyatillah dalam skripsinya yang berjudul nila-nilai

¹⁰ Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia.

¹¹ Rahmat Mulyani. "Mengartikulasikan Pendidikan Islam". (Bandung: IKAPI, 2020). Hlm. 8.

¹² Chabib Thoha. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021). Hlm. 61.

pendidikan Islam dalam ibadah solat. nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.¹³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai Adalah ukuran atau prinsip yang dianggap penting, baik secara material maupun immaterial yang memberi arah, makna, dan corak para kehidupan manusia, serta menjadi dasar dalam menentukan sikap dan Tindakan.

2) Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Telah banyak para ahli memberikan defenisi tentang pendidikan, di antara mereka terdapat perbedaan sesuai dengan falsafah dan cara pandang mereka, antara lain adalah Ahmadi dan Uhbiyat mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul

¹³ Athiyyatillah. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Sholat, skripsi, Fakultas Tarbiyah. UIN Malang, 2019. Hlm. 126.

interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.¹⁴

Sementara menurut Martinus Jan Langeveld, dalam buku Suhendi Syam, dkk. Bahwa pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggung jawab secara susila. Pendidikan merupakan usaha manusia.¹⁵

Dari defenisi tersebut dapat dipahami pendidikan dalam pengaruh yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak secara sadar dan terencana sehingga mendatangkan perubahan pada aspek jasmani dan rohani menuju kesempurnaan yang dicita-citakan dalam menuntut banyak hal, seperti kemampuan, keretampilan dalam bidang pengetahuan menuju kedewasaan dalam berbuat dan dapat bimbingan kita terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menengangkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.

¹⁴ Rahmat Hidayat, *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*, 2019. Hlm. 24

¹⁵ Suhendi Syam, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*, 2018, <https://core.ac.uk/download/pdf/198238855.pdf>. Hlm. 3.

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly dalam buku Dr. Iswantir M., M.Ag. dkk, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹⁶ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rum: 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۙ (٣٠)

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".¹⁷

Dari ayat di atas, bahwa pendidikan Islam ialah proses bimbingan dan pembinaan terhadap fitrah anak agar dapat mencapai perkembangan yang paripurna dan dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah. Karena itu, kepada anak harus ditranformasikan dan diintrnalisasikan nilai-nilai pengetahuan yang berdasarkan etis Islam, yang berdasarkan

¹⁶ Iswantir, *Filsafat Pendidikan Islam, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI. Hlm. 3.

¹⁷ Kementrian Agama, "Al-Qur'an dan Terjemahnya : Departemen Agama Republik Indonesia : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive," 2018, n.d., <https://archive.org/details/alqurandanterjemahnya/page/n159/mode/2up>. Hlm. 398.

kepada nilai-nilai kebenaran yang universal sehingga dapat memberikan pedoman dan tuntunan yang cocok bagi proses pembinaan manusia paripurna. Dan pendidikan islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan islam sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT.

3) **Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam**

Sebagai aktivitas-aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan islam memerlukan asas dan dasar-dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ind, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan, oleh karena itu, dasar yang terpenting dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.¹⁸

Dasar-dasar pendidikan dalam Islam memiliki landasan yang kokoh dan menyeluruh, yang bersumber dari wahyu dan pemikiran manusia yang berdasarkan syariat. Ketiga sumber utama tersebut menjadi pedoman dalam merumuskan tujuan, metode, serta nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Sumber-sumber tersebut adalah Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad.

¹⁸ Bunyamin, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 13–32, <https://doi.org/10.22236/jpi.v12i1.7007>.

a) Al-Qur'an

Islam mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an di pandang sebagai penjelas (*mubin*), petunjuk (*hidayah*) dan buku (*kitab*). Al-Qur'an berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia bahagia di dunia dan di akhirat. Allah berfirman dalam surat al-An'am/6: 38 dan al-Nahl/16: 89.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (٣٨)

Artinya: “Dan tidak ada binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu yang kami luputkan dalam Al-Kitab kemudian kepada Tuhanlah mereka dikumpulkan.” (QS. al-An'am/6: 38)¹⁹

....وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ (٨٩)

Artinya: “Dan Kami nurunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (QS. al-Nahl/16: 89)²⁰

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan

Islam menurut al-Quran meliputi:

¹⁹ Kementrian Agama, “Al-Qur'an dan Terjemahnya : Departemen Agama Republik Indonesia : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive.” Hlm. 137.

²⁰ Kementrian Agama. Hlm. 280.

1. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah yang lain dengan tanggung jawab dalam kehidupan ini.
2. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
3. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam.²¹

b) Hadits

Nabi Muhammad saw sendiri mengidentifikasi pesan dakwahnya sebagai pendidik atau pengajar. Banyak sekali hadis yang membicarakan tentang pentingnya pendidikan.

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُتَعَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ
عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Barang siapa mempelajari suatu ilmu yang tidak mencari keridaan Allah, tetapi hanya untuk mendapatkan nilai-nilai material dari kehidupan duniawi, ia tidak akan mencium harumnya surga” (H.R. Ahmad, Abu Daud, Ibn Majah)

مَنْ سَأَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
(رواه مسلم)

Artinya: “Barang siapa melewati suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan untuknya jalan ke surga”. (H.R. Muslim)

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ
(رواه أحمد، وأبو داود، والترمذي)

²¹ Nuria Sundari, Mawaddah Warrahmah, dan Ahmad Nurkholiq, “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Dan Hadist,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (2023): 1426–34, <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.302>.

Artinya: “Barang siapa mempelajari suatu ilmu yang tidak mencari keridaan Allah, tetapi hanya untuk mendapatkan nilai-nilai material dari kehidupan duniawi, ia tidak akan mencium harumnya surga”. (H.R. Ahmad, Abu Daud, Ibn Majah)²²

Menurut Abuddin Nata, nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadits dapat diklasifikasikan ke dalam nilai dasar (*intrinsik*), yaitu nilai yang ada dengan sendirinya, bukan sebagai prasarat atau alat bagi nilai yang lain; dan nilai instrumental, yaitu nilai yang menjadi prasarat dan alat bagi nilai yang lain. Nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam itu adalah tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat, keseimbangan, dan *rahmatan lil alamin*.²³

c) Ijtihad

Ijtihad merupakan salah satu konsep penting dalam Islam yang berperan besar dalam perkembangan dan adaptasi hukum Islam seiring dengan perubahan zaman. Ijtihad berasal dari kata "jahada" yang berarti berusaha keras. Dalam konteks hukum Islam, ijtihad merujuk pada upaya sungguh-sungguh seorang mujtahid untuk menemukan hukum syar'i dalam suatu masalah yang tidak terdapat nash yang jelas dalam Al Qur'an dan Hadist. Sebagai sumber pendidikan Islam, ijtihad memainkan peran krusial dalam menafsirkan

²² Nawawi, “Riyadhus Shalihin,” *Carihadis.com*, 2019, 40. Hlm. 122.

²³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, Pustaka Learning Tinggi*, 2020. Hlm. 60-65

dan mengadaptasi ajaran-ajaran Islam agar relevan dengan konteks zaman modern.

Peran ijtihad dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari bagaimana ia memungkinkan adaptasi kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan adanya ijtihad, para ulama dan pendidik dapat menafsirkan kembali ajaran-ajaran Islam dalam konteks pendidikan modern, sehingga nilai-nilai Islam tetap dapat diterapkan secara relevan dan efektif. Misalnya, ijtihad dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek teologis dan spiritual, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan modern, teknologi, dan keterampilan hidup yang diperlukan di era globalisasi.²⁴

Selain itu, ijtihad juga berperan dalam penyesuaian metode pengajaran. Metode pengajaran tradisional yang mungkin sudah tidak efektif di zaman modern dapat diperbaharui melalui proses ijtihad. Sebagai contoh, metode hafalan yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan Islam dapat dilengkapi dengan metode-metode modern seperti diskusi, studi kasus, dan penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dengan demikian, ijtihad

²⁴ Rohadi Rohadi dan Ellya Roza, "Al Qur'an, Hadist, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 02 (2024): 2003–11, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5519>. Hlm.2009

membantu menciptakan metode pengajaran yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini.²⁵

Secara keseluruhan, ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam memungkinkan adanya fleksibilitas dan adaptabilitas yang diperlukan untuk menjawab tantangan zaman. Melalui ijtihad, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan relevan, menyediakan kurikulum dan metode pengajaran yang tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam tetapi juga dengan kebutuhan dan tantangan kontemporer. Dengan demikian, ijtihad memastikan bahwa pendidikan Islam tetap menjadi sumber pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang komprehensif bagi generasi muda Muslim.

Dengan demikian dasar-dasar pendidikan yaitu segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengatasi pendidikan, agar bantuan pendidikan tersebut benar-benar dan memberikan keyakinan bagi orang yang menggunakannya. Karna dasarnya pendidikan islam itu dari al-Qur'an dan sunnah. Kedua dasar ini akan memberikan gambaran terhadap pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri.

Sedangkan dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir

²⁵ Abdullah SP, Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasysyaf?. Hlm. 20

yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.²⁶

Dari tujuan pendidikan Islam di atas dapatlah diartikan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah untuk menciptakan manusia yang beriman, berilmu secara baik dan benar dalam rangka merealisasikan ibadahnya kepada Allah dan melaksanakannya peranannya selaku khalifah Allah yang berkemampuan membangun struktur kehidupan duniawinya yang dituntut syari'at Islam dan mempergunakannya untuk kesejahteraan dan kemaslahatan peradaban umat manusia. Hal itu berarti, pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai keseimbangan kepribadian yang menyeluruh dan optimal melalui bimbingan dan latihan atas jiwa, akal, perasaan dan segenap indra-indra jasmaniah.

²⁶ Sumiarti Sumiarti et al., "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Hadis," *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 1, no. 2 (2021): 148–61, <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i2.8917>. Hlm. 152.

Jadi tujuan tertinggi yang hendak dicapai oleh pendidikan islam adalah kesempurnaan manusia dalam merealisasikan hidup dan penghidupannya untuk memperoleh ridha Allah melalui kegiatan beriman, berilmu dan beramal. Dan pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini pula tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 102, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam Keadaan beragama Islam”.²⁷

Dari ayat di atas dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan kepribadian muslim yang sejati atau insan kamil yang takwa. Maka anak didik harus dibentuk dan dididik menjadi hamba Allah yang beriman dan bertaqwa serta bertanggung jawab dalam melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah.

4) Objek Pendidikan Islam

Berdasarkan tentang objek pendidikan Islam, secara singkat bisa dikatakan bahwa objek dari pendidikan adalah manusia, sebab tanpa adanya manusia maka proses pendidikan

²⁷ Kementrian Agama, “Al-Qur’an dan Terjemahnya : Departemen Agama Republik Indonesia : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive.” Hlm. 103.

tidak akan berjalan dengan lancar sebagaimana semestinya. Ilmu pendidikan umumnya, khususnya ilmu pendidikan Islam adalah disiplin ilmu yang obyek materialnya adalah manusia yang sedang berkembang. dan untuk manusia berdasarkan tuntunan Islam. Obyek formatnya berkaitan dengan upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh ilmu pendidikan Islam dalam memberikan jawaban atas problema manusia sebagai makhluk pendidikan, terutama mengenai siapa, mengapa, dimana dan bagaimana pendidikan itu dilaksanakan.

Untuk problematika yang menjadi obyek format ilmu pendidikan Islam itu tidak bisa dilepaskan dari pandangan Islam, yaitu bagaimana mengusahakan suatu pendidikan yang sistematis dan berencana dapat berilmu dan beramal secara baik dan benar-benar serta mampu membangun struktur kehidupan dunianya berdasarkan syari'at Islam dapat terwujud. Objek dalam pendidikan Islam ada dua jenis yaitu objek material dan objek formal. Materi ilmu pendidikan Islam adalah perilaku umat islam dalam berhubungan dengan orang lain. Koneksi bertahan sangat lama karena mereka mengupayakan kedewasaan pribadi, keluarga, dan sosial. Dalam bidang pendidikan dikemukakan bahwa tingkah laku seseorang mencerminkan keinginan dan tujuan orang tersebut. Secara formal, pendidikan islam merupakan suatu situasi pendidikan yang mempunyai

beberapa unsur integral antara lain: tujuan pendidikan, guru, siswa, metode, materi, evaluasi (penilaian) dan konteks sosial budaya.²⁸

5) Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam adalah sifat atau hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan kepada Allah swt. patuh dan takwa terhadap perintah-Nya dalam menjalani hidup. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak kecil, karena pada waktu itu masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya dan akan menjadi kepribadian ataupun kebiasaan yang melekat pada dirinya.

Segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini disadari atau tidak mengandung nilai-nilai yang abstrak seperti cinta, kejujuran, kebajikan, dan lain-lain yang merupakan perwujudan dari bentuk nilai-nilai di dalam dunia budaya manusia. Nilai disamping juga sebagai produk dari masyarakat, juga merupakan alat atau media untuk menyelaraskan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bermasyarakat (dalam arti berhubungan dengan orang lain). Beberapa bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan islam, yaitu:

²⁸ Adam Jakrinur et al., "Analisis Tentang Kajian Objek Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 714–22, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.247>. Hlm. 716.

- a) Keteladanan, memberikan gambaran kepada peserta didik untuk melakukan seperti apa yang dilihatnya.
- b) Pembiasaan, pembiasaan sangat efektif karena akan melatih kebiasaan anak jika dilakukan sejak dini.
- c) Nasihat, merupakan bentuk penanaman yang fleksibel yang dapat dilaksanakan kapanpun dan di manapun ketika pendidik melihat suatu pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.
- d) Hukuman/*punishment*, penanaman nilai dalam bentuk ini dalam satuan pendidikan bertujuan untuk mengiringi proses pembelajaran agar tercapai tujuan yang diharapkan.²⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kepada peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman. Masing-masing pendekatan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik dan dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik menginternalisasi nilai-nilai positif sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna.

Menurut Ruqaiyah M dalam buku Ahmad Hawassy, nilai-nilai Pendidikan Islam adalah mempunyai tujuan, yang terdiri dari cara pandang, aturan dan standar Pendidikan Islam, selalu terkait dengan iman, ibadah, syariah dan moralita.³⁰ Nilai-nilai Pendidikan Islam tersebut didapatkan dalam proses pendidikan

²⁹ Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, dan Lisnawati, "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk budaya religius di sma negeri 1 Genteng" 3, no. 2 (2022): 91–102. Hlm. 4.

³⁰ Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*. Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima (2020). Hlm. 157. n.d., https://books.google.co.id/books/about/Kajian_Akhlak_dalam_Bingkai_Aswaja.html?id=e8twDwAAQBAJ&redir_esc=y.

melalui ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk membentuk karakter Dan akhlak individu sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa nilai penting dalam pendidikan Islam:

- a) Tauhid: Memahami dan meyakini bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah. Ini menjadi dasar dari semua ajaran Islam.
- b) Akhlak: Mengembangkan perilaku baik dan etika yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, seperti jujur, sabar, dan menghormati orang lain.
- c) Ilmu Pengetahuan: Mendorong pencarian ilmu sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Pendidikan Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.
- d) Keadilan: Mengajarkan pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial maupun ekonomi.
- e) Tanggung Jawab: Menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.
- f) Kepedulian Sosial: Mendorong siswa untuk peduli terhadap sesama, membantu yang membutuhkan, dan berkontribusi pada masyarakat.
- g) Disiplin: Mengajarkan pentingnya disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun aktivitas lainnya.
- h) Kemandirian: Mendorong individu untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, baik dalam berpikir maupun bertindak.
- i) Persatuan dan Kesatuan: Mengajarkan pentingnya persatuan di antara umat Islam dan menghargai perbedaan.
- j) Spiritualitas: Mengembangkan hubungan yang kuat dengan Allah melalui ibadah, doa, dan dzikir.³¹

Nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan.

³¹ Z Agus, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Mohammad Fauzil Adhim," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 94–95, <https://symfonia.iaiqi.ac.id/index.php/symfonia/article/view/19>. Hlm. 78

Baik itu mengatur tentang hubungan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dan pendidikan disini bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut. Menurut Jusuf Amir Feisal, nilai-nilai pendidikan agama Islam setidaknya berisi tiga poin utama didalamnya. Ia juga berpendapat bahwa agama Islam sebagai supra system mencakup tiga komponen system nilai (norma) yaitu:

- a) Keimanan atau aqidah, yaitu beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rosul, hari kiamat dan qodho dan qodar.
- b) Syari'ah yang mencakup Norma ibadah dalam arti khusus maupun arti luas yaitu mencakup aspek social seperti perumusan system norma-norma kemasyarakatan, sistem organisasi ekonomi, dan system organisasi kekuasaan.
- c) Akhlak, baik yang bersifat vertikal (hubungan antara Allah dan manusia) maupun yang bersifat horizontal (tatakrama social). Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

2. Nilai Insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.³²

Dalam proses kependidikan, kaum idealis menginginkan agar pendidikan jangan hanya merupakan masalah mengembangkan atau menumbuhkan, melainkan harus digerakkan ke arah tujuan, yaitu suatu tujuan di mana nilai telah direalisasikan kedalam bentuk yang kekal dan terbatas. Nilai-nilai kependidikan, menurut kaum idealis, adalah pengalihan (cetusan) dari susunan atau sistem yang kekal abadi yang memiliki nilai dalam dirinya sendiri kewajiban manusia dan pendidikan adalah berusaha mengaktualisasikan nilai tersebut bilamana terjadi pertentangan dalam nilai-nilai kepedidikan, maka nilai akan mengambil posisi pada tingkat di mana nilai-nilainya mampu merealisasikan tujuan yang mutlak (*absolut*).³³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dalam usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan. dan dipertahankan baik

³² Jusuf Amir Faesal, *Reoritas Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2019). Hlm. 230

³³ Rusdi, "Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan)," *Jurnal Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2023): 291–306, <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.70>. Hlm. 243.

dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan. masyarakat. Serta mampu menerima dan menjalankan nilai-nilai Islam sesuai arah tujuannya, yaitu suatu tujuan di mana nilai telah direalisasikan kedalam bentuk yang kekal dan terbatas.

b. Al-Qur'an Surah Al-Ma'un

1) Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah nama bagi kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup (hidayah) bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw setelah beliau genap berumur 40 tahun. Al-Qur'an diturunkan kepada beliau secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Turunnya Al-Qur'an kepada beliau tidak menentu dari segi waktu dan keadaan. Kadangkala pada waktu musim panas dan adakalanya di musim dingin, kadangkala malam hari dan sering pula turun di siang hari, kadangkala dalam bepergian dan tidak dalam bepergian. Semuanya itu Allah yang mengaturnya. Al-Qur'an dari segi bahahasa para ulama berbeda pendapat tentang nama al-Qur'an, berikut beberapa pendapat para ulama:

a) Menurut Tarikh Al-Qur'an al-Karim, Muhammad Salim Muhsin mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. ditulis dalam bahasa *mushaf*, dan dibacakan kepada kita dengan cara

mutawatiri. Bacaan Al-Qur'an, bahkan dalam surah terpendek, dianggap sebagai ibadah dan menentang orang yang tidak beriman.

- b) Menurut Abdul Wahab Khalaf, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab melalui Jibril. Kebenarannya dan hujjah kerasulannya dijamin. Al-Qur'an adalah undang-undang bagi semua orang dan pedoman untuk beribadah terdiri dari *mushaf* yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Näs, dan diriwayatkan dengan jalan *mutawatir* kepada kita.
- c) Menurut Syaikh Muhammad Abduh, Al-Qur'an adalah kalam suci yang diturunkan Allah kepada Nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW), dan ajarannya mencakup semua pengetahuan. Ia adalah sumber mulia yang sifatnya hanya dapat dipahami oleh jiwa yang murni atau suci dan pikiran yang cerdas.³⁴

Tampaknya ketiga definisi yang diberikan oleh ketiga peneliti di atas saling melengkapi. Dalam definisi pertama, Al-Qur'an lebih dianggap sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan diriwayatkan dengan cara mutawatir. Membacanya untuk ibadah, salah satu tujuan, serta

³⁴ Atika Septina et al., "Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2023): 127–35, <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>. Hlm. 129-130.

sebagai keajaiban atau melemahkan lawan yang menentanginya. Definisi kedua adalah jalan melalui Jibril. Ini dimulai dengan Surah al-Fatihah dalam bahasa Arab dan diakhiri dengan Surah an-Nas. Ini berfungsi sebagai dalil dan undang-undang bagi seluruh umat manusia serta pedoman untuk beribadah. Dalam definisi ketiga, Al-Qur'an memuat semua ilmu dan berfungsi sebagai sumber yang mulia. Hanya mereka yang memiliki jiwa suci dan berakal yang dapat memahami hakekatnya.

2) Surah Al-Ma'un dan Terjemahnya

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ^١ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحْضُ عَلَى
طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
(٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan menolong dengan barang berguna". (QS. Al-Ma'un ayat 1-7).³⁵

3) Asbabun Nuzul

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Tharif bin Abi Thalhaf yang bersumber dari Ibnu Abbas dalam jurnal Eman Suherman dan Yuninda Widya Afifah yaitu sehubungan dengan firman Allah SWT. "*Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat*"

³⁵ Kementrian Agama, "Al-Qur'an dan Terjemahnya: Departemen Agama Republik Indonesia: Free Download, Borrow, and Streaming: Internet Archive." Hlm. 602.

Ibnu 'Abbas menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik yang mana mereka selalu memamerkan ibadah shalat mereka di hadapan orang-orang mukmin lainnya, di kala orang mukmin berada di antara mereka. Akan tetapi, apabila orang mukmin tidak ada, maka mereka meninggalkan shalat, juga mereka tidak mau membantu atau berbagi dengan orang mukmin.³⁶

Terdapat beberapa riwayat, yang menyatakan bahwa asbabul nuzul surah ini, adalah menceritakan ada seseorang yang berselisihkan siapa dia, apakah Abu Safyan atau Abu Jahl yang konon setiap minggu menyembelih seekor unta.³⁷ Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu, namun ia tidak diberi bahkan dihardik dan diusir. Peristiwa ini, merupakan latar belakang turunnya surah ini. Dari sebab turunnya ayat yang diriwayatkan itu, dapat dibaca bahwa kecaman dapat tertuju, walaupun kepada mereka yang membagi-bagikan bantuan, apabila bantuan yang diberikannya itu tidak mengenai sasaran yang dikehendaki Allah SWT dan hal ini, sasaran tersebut adalah mereka yang benar-benar membutuhkan pertolongan.

³⁶ Eman Suherman dan Yuninda Widya Afifah, "Al-Ma'un Sebagai Perubahan Sosial dan Pendidikan Akhlak Manusia," *Madaniyah* 13, no. 1 (2023): 29–48, <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i1.681>. Hlm. 34-35.

³⁷ Tohir M.Ritonga, "Tafsir Surah Al-Ma ' Un," *Al-Kaffah* 10, no. 1 (2022): 55–68, <https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/42>. Hlm. 59.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya perbedaan pendapat tentang turunnya surah Al-Ma'un disebabkan karena sudut pandang yang berbeda. Dan masing-masing memiliki alasan atau dasar yang kuat. Apabila dilihat dari ciri-ciri surahnya yang pendek, maka sebagaimana sudah banyak dikenal oleh masyarakat awam, bahwa surah tersebut termasuk surah Makiyah. Namun bila dilihat dari isi surahnya, dimana awal surah berisi tentang tauhid atau akidah maka termasuk surah Makiyah. Sementara isi surah dibagian tengah sampai akhir berisi tentang akhlak, maka penulis juga lebih setuju dengan alasan mereka yang berpendapat bahwa surah Al-Ma'un sebagian turun di Mekah dan sebagian lagi di Madinah.

4) **Munasabah Surah Sebelum Dan Sesudah Surah Al-Ma'un**

Munasabah atau kesesuaian surah ini dengan surah sebelumnya yaitu surah Quraisy sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Al-Maraghi diantaranya adalah:

- a) Allah swt. berfirman pada surah Quraisy yang artinya "*yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar*", pada surah Al-Ma'un ini Allah mencela orang yang tidak mau menganjurkan memberi makan kepada miskin.
- b) Pada surah Quraisy Allah swt. memerintahkan untuk beribadah "*maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah)*", pada surah Al-Ma'un Allah swt. mencela orang yang lalai dari shalatnya.
- c) Dalam surah Quraisy Allah swt. mencurahkan karunianya kepada mereka namun mereka mengingkari hari berbangkit

dan pembalasan, pada surah Al-Ma'un ini Allah swt. menjelaskan ancaman kepada mereka.³⁸

Dalam surah al-Ankabut ayat 45 menjelaskan bahwasanya sebagai makhluk ciptaan-Nya diharuskan membaca, memahami dan menelaah wahyu Allah yakni al-Qur'an dan mendirikan shalat, sebab ibadah yang paling utama yang telah diperintahkan dalam syari'at islam tidak lain adalah ibadah shalat, barang siapa yang melaksanakan secara baik, benar dan khusyu' akan berdampak pada pengaruh yang positif dalam aspek kehidupan, selain itu amalan pertama yang dijadikan parameter semua amal perbuatan adalah shalat. Berkaitan dengan ibadah shalat yang dapat menimbulkan implikasi positif, maka perlu dikaji wahyu Allah dalam surah an-Nisa ayat 142, yang mana esensi ibadah shalat tidak akan tercapai apabila seseorang tidak mempelajari, memahami, dan mendalami al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dideskripsikan mengenai karakter orang-orang munafik yang melaksanakan sholat dalam keadaan terpaksa dan hanya mengharap pujian dan sanjungan dari orang lain.³⁹

2. Penelitian Terdahulu

Tabel I.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Indryady. Ar (Skripsi,	Nilai-nilai Pendidikan Islam	Hasil penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan

³⁸ M.Ritonga. Hlm. 58.

³⁹ Suherman dan Yuninda Widya Afifah, " Al-Ma'un Sebagai Perubahan Sosial dan Pendidikan Akhlak Manusia." Hlm. 35-36.

	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2021)	Dalam Surah Al-Ma'un	islam dalam surah al-ma'un adalah nilai akidah atau keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak yang tercantum dari akhlak kepada Allah yang merupakan ikhlas, akhlak kepada sesama manusia yang berupa menyantuni anak yatim, dorongan untuk peduli kepada orang miskin, dan gemar membantu orang yang membutuhkan. ⁴⁰
2.	Khoridatul Islamiyah (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)	Nilai-nilai Pendidikan islam dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30-39.	Berdasarkan hasil penelitian ini dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30-39 ini terdapat 9 nilai pendidikan yang sangat menonjol, di antaranya yaitu nilai pendidikan keimanan atau aqidah yaitu, Kekafiran dan mendustakan kebenaran dapat membawa seseorang untuk menjadi penghuni neraka selama-lamanya. Nilai pendidikan syaria'ah: Pengaruh buruk perbuatan maksiat yang dapat mengubah kenikmatan menjadi siksa, kemaksiatan dapat menyebabkan kesengsaraan dan terhalang dari kasih sayang Allah. Nilai-nilai pendidikan akhlak: Kewajiban bertanya bagi orang yang tidak tahu kepada orang yang lebih tahu, tidak boleh

⁴⁰ Indryady. Ar, "Nilai-nilai pendidikan islam dalam al-qur'an surah al-ma'un," *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry* 75, no. 17 (2021): 399–405.

			menghardik orang yang bertanya, peringatan terhadap sifat sombong dan dengki. Nilai pendidikan ibadah: Menunjukkan kemuliaan ilmu pengetahuan dan keutamaan orangberilmu di atas orang yang bodoh, mengakui ketidak mampuannya dan kekurangan dirinya, dan kewajiban bertaubat dari perbuatan dosa. ⁴¹
3.	Nabila Fajrina Noviana, dkk (Jurnal TARBAWY, 2021)	Nilai-nilai Pendidikan Dalam QS. Al-Ma'un dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Persekolahan.	Berdasarkan hasil penelitian ini adalah ayat-ayat QS. Al-Ma'un menjelaskan kejelekan mendustakan agama dan sifatnya, yaitu menyalahkan anak yatim. ⁴²

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- a. Persamaan penelitian dengan penelitian Indryady. Ar adalah meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-ma'un. Perbedaan penelitiannya pada pembahasannya dan pada jenis penelitian yang digunakan Indryady. Ar yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sedangkan peneliti

⁴¹ Khoridatul Islamiyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al- Qur ' an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39," *Skripsi*, 2020, 1-134.

⁴² Nabila Fajrina Noviana, Aam Abdussalam, dan Fahrudin Fahrudin, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM QS. AL MĀ'ŪN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI PERSEKOLAHAN (Studi Tafsīr tentang QS. al-Mā'ūn)," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2021): 37, <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3458>.

- menggunakan penelitian *library reaseach* (penelitian perpustakaan) dengan metode tafsir *maudhu'i*.
- b. Persamaan penelitian dengan peneliti Khoridatul Islamiyah yaitu menggunakan jenis penelitian yang sama. Perbedaan penelitian terletak pada surah Al-qur'an nya. Pada penelitian Khoridatul Islamiyah yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah al-baqarah sedangkan peneliti sendiri meneliti nilai-nilai pendidikan islam dalam surah Al-Ma'un.
 - c. Persamaan penelitian dengan peneliti Nabila Fajrina Noviana, dkk adalah nilai-nilai pendidikan dalam surah al-ma'un dan jenis penelitiannya menggunakan metode *library reaseach* (penelitian perpustakaan). Perbedaan penelitiannya pada Nabilla Fajrina Noviana, dkk yaitu Nilai-nilai pendidikan dalam surah al-ma'un dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di persekolahan sedangkan peneliti hanya nilai-nilai yang terdapat dalam surah al-ma'un.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang berarti metode permasalahan dan pengumpulan data yang melibatkan studi dan analisis informasi dari buku-buku, teori-teori, dan dokumen-dokumen yang secara langsung relevan dengan penelitian ini. Dalam metode ini, data primer dikumpulkan, yang mengacu pada informasi asli dan langsung

yang diperoleh langsung dari sumber materi dalam lingkungan perpustakaan dan tidak memerlukan penelitian di lapangan.⁴³ Merujuk pada serangkaian aktivitas yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan-bahan yang relevan untuk keperluan penelitian.

Perbedaan antara riset lapangan (*field research*) dan riset kepustakaan (*library research*) hanyalah terletak pada tujuan, fungsi atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian itu. Dalam riset lapangan, penelusuran pustaka terutama dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) atau proposal guna memperoleh informasi penelitian sejenisnya, memperdalam kajian teoritis atau atau mempertajam metodologi. Sedangkan dalam riset Pustaka penelusuran pustaka lebih dari pada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan di atas. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁴⁴

⁴³ Sarrul Bariah Rudy Dwi Laksono, Agus Budianto, Saktisyahputra, Bayu Fitri Prisuna, Alvira Pranata, Sri Yani Kusumastuti, Farid Haluti, Erina Windany, Yuyu Nidaul Nidaul Fithriyyah, Vidya Setyaningrum, Buku Ajar Konsep Dasar Penelitian, (Jambi PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). Hlm.44-45.

⁴⁴ Mestika Zed, Metode Penelitian Perpustakaan (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023). Hlm. 1-2.

3. Sumber Data

Penulisan ini bersifat kajian pustaka, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi, peneliti ini mengumpulkan sejumlah buku-buku tafsir, ayat al-qur'an, jurnal, dan artikel yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Peneliti langsung perujuk dari sumber asli atau data mentah yang kemudian diolah menjadi informasi yang dapat dipahami.

a. Data Primer

Sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data.⁴⁵ Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan terjemah buku-buku tafsir, yaitu *tafsir ibnu katsir*, *tafsir al-misbah*, *tafsir*, dan *tafsir al-Quthubi*, terjemahan Al-Qur'an resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia untuk memahami arti *harfiah* ayat-ayat Surah Al-Ma'un.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini. Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang menunjang dalam pembahasan skripsi ini.

⁴⁵ Yani Balaka, "Metodologi Penelitian Teori dan Aplikasi," *Widina Bhakti Persada Bandung*, no. 3 (2020): 1–130. Hlm. 21

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan studi dokumentasi. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan atau tercetak yang relevan, seperti al-Qur'an dan terjemahannya, kitab tafsir al- Mişbāh, tafsir ibnu katsir, tafsir al-quthubi, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan buku tema yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan islam.

Adapun prosedur studi dokumen penelitian ini yaitu studi pustaka sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi tujuan yang dibahas dalam surah al-Ma'un ayat 1-7
- b. Mengumpulkan dokumen yang relevan dengan topik penelitian
- c. Membaca dan memahami isi surah al-Ma'un ayat 1-7 dan buku tafsir yang dijadikan rujukan.
- d. Dari data-data yang telah dikumpulkan berupa teks, penulis melakukan analisis data yang telah didapat berdasarkan berbagai teori dan sumber-sumber lain, kemudian menjabarkannya dan dijadikan sebuah laporan secara rinci.

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan oleh Sanafiah Faesal ialah metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan

tertulis yang relevan dengan penelitian ke dalam lembaran-lembaran karya ilmiah.⁴⁶

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian pustaka ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak untuk memahami tema dan pola tertentu.⁴⁷ Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam ayat dan tafsirnya. Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penentuan fokus penelitian yaitu identifikasi topik atau isu yang ingin diteliti, rumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik.
- b. Kumpulkan sumber-sumber data yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain.
- c. Baca setiap sumber dengan cermat dan buat catatan penting.
- d. Analisis data yang telah dikategorikan untuk memahami tema dan makna yang terkandung dalam penelitian
- e. Memeriksa kembali data dan memastikan kembali bahwa kesimpulan yang diperoleh akurat.

⁴⁶ Sanafiah Faesal, *Dasar Dan Teknik Penelitian Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002). Hlm. 41-42.

⁴⁷ Febri Endra Budi Setyawan, *Metode Penelitian Konsep Dan Analisis*, (Malang: UMMPress, 2025), hlm. 43.

BAB II

PENAFSIRAN AYAT SURAH AL-MA'UN YANG MENGANDUNG NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Surah al-Ma'un termasuk salah satu surah Makkiyah yang terdiri atas tujuh ayat. Meskipun tergolong pendek, kandungan maknanya sangat mendalam, terutama dalam menegaskan keterkaitan antara iman, ibadah, dan kepedulian sosial. Surah ini pada hakikatnya menggambarkan orang-orang yang secara lahiriah mengaku beragama, bahkan melakukan ibadah seperti shalat, namun perilakunya justru bertentangan dengan nilai-nilai agama itu sendiri. Menurut Quraish Shihab, surah al-Ma'un adalah salah satu surah yang membongkar kemunafikan sosial, yakni mereka yang tekun beribadah namun menelantarkan anak yatim, mengabaikan fakir miskin, dan enggan berbagi walau dalam hal yang sederhana.⁴⁸ Dengan demikian, pendidikan Islam yang digali dari surah ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ketaatan ritual dan tanggung jawab sosial. Ayat pertama surah ini berbunyi:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۗ

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?” (QS. al-Ma'un:1).⁴⁹

Perkataan *yukaddzibu* secara harfiah berarti mendustakan. Yang dimaksud adalah menganggap dusta atau tidak percaya. Dengan demikian, ayat yang sedang kita telah ini mengecam keras orang yang tidak percaya atau

⁴⁸ M Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran,” (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hlm. 545.

⁴⁹ Kementrian Agama, “Al-Qur'an dan Terjemahnya : Departemen Agama Republik Indonesia : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive,” 2018, n.d., <https://archive.org/details/alqurandanterjemahnya/page/n159/mode/2up>. Hlm. 602.

menolak agama, keterangan, dan petunjuk Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Muhammad Quraishy Shihab menyatakan bahwa kata *al-Din* dapat juga berarti pembalasan. *Youmuddin* berarti hari pembalasan atau hari kiamat. Maka *yukaddzibu biddin* bisa berarti tidak percaya kepada hari kiamat. Orang yang tidak percaya kepada hari kiamat tidak akan mengakui adanya pembalasan amal, yang baik maupun yang buruk. Mereka beranggapan, hidup hanya sekali, maka yang sekali itu harus dinikmati sepuas-puasnya. Bagi mereka tidak ada kehidupan kedua, tidak ada pertanggung jawaban amal, tidak ada sanksi akhirat, maka mengapa harus memikirkan kehidupan lain yang tidak ada. Sikap orang-orang yang tidak percaya kepada keterangan agama dan hari kiamat itu digambarkan pada dua ayat berikutnya yakni ayat 2 dan 3.⁵⁰

Selanjutnya, Allah menjelaskan ciri orang yang mendustakan agama dalam ayat kedua:

فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ۝

Artinya: “Maka itulah orang yang menghardik anak yatim,” (QS. al-Ma’un: 2).⁵¹

Maka dari kata *يدع* pada ayat ini adalah mendorong, seperti yang terdapat pada firman Allah SWT,

يَوْمَ يُدْعُونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا (١٣)

Artinya: "pada hari mereka didorong ke neraka jahannam dengan sekuat-kuatnya"⁵²

⁵⁰ Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran.” (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hlm. 546.

⁵¹ Kementerian Agama, “Al-Qur’an dan Terjemahnya: Departemen Agama Republik Indonesia: Free Download, Borrow, and Streaming: Internet Archive.” Hlm. 602,

⁵² Kementerian Agama. Hlm. 348.

Adh-Dhahhak meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa ayat ini adalah menahan hak anak-anak yatim dan tidak memberikannya kepada mereka. Al-Quthubi berpendapat, bahwa maknanya adalah: menghardik dan menzhalimi mereka (anak yatim). Makna-makna ini berdekatan, dan kesemuanya telah kami sampaikan pada tafsir surah An-Nisa. Pada intinya mereka (yang dimaksud ayat ini) tidak memberikan harta warisan mereka kepada kaum wanita dan anak-anak kecil, mereka berpendapat bahwa harta warisan itu hanya berhak diterima oleh mereka yang dapat mempergunakan tombak mereka untuk menusuk atau menggunakan pedang mereka untuk memenggal.⁵³ Ayat ketiga melanjutkan kecaman Allah:

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۝٣

Artinya: “Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.” (QS. Al-Ma’un: 3).⁵⁴

Menurut Tafsir Al-Misbah, kesalahan orang yang dimaksud bukan hanya karena ia tidak memberi, tetapi juga tidak mengajak orang lain untuk memberi.⁵⁵ Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya menekankan kesalehan individual, tetapi juga mendorong partisipasi sosial. Relevansinya dalam pendidikan modern adalah perlunya pembiasaan sikap dermawan, misalnya melalui program infak, zakat, atau kegiatan sosial di sekolah. Kemudian pada ayat keempat dan kelima Allah menegaskan:

⁵³ Al-Qurthubi, “*Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*” 20 ((Jakarta:Pustaka Azzam, 1967). 790.

⁵⁴ Kementrian Agama, “Al-Qur’an dan Terjemahnya : Departemen Agama Republik Indonesia : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive.” Hlm. 602.

⁵⁵ Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran.” (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hlm. 550.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۚ

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝

Artinya: “Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.” (QS. al-Ma’un: 4-5).⁵⁶

Menurut Ibnu Abbas dalam Tafsir Ibnu Kasir, Karangan Ibnu Kasir, mengatakan bahwa makna yang dimaksud pada ayat ini ialah orang-orang munafik yang mengerjakan shalatnya terang-terangan, sedangkan dalam kesendiriannya mereka tidak shalat. Karena itulah disebutkan oleh firman Allah SWT. Dalam kata "*lilmusshollin*" (bagi orang-orang yang shalat), yaitu mereka yang sudah berkewajiban mengerjakan shalat dan menetapinya, kemudian mereka melalaikannya. Hal ini adakalanya mengandung pengertian tidak mengerjakannya sama sekali. Menurut pendapat Ibnu Abbas, mengerjakannya bukan pada waktu yang telah ditetapkan baginya menurut syara': bahkan mengerjakannya di luar waktunya.

Dari kata *Shalaatihin sahuun* “yang lalai dari sholatnya” karena tidak menunaikannya diawal waktu, melainkan menanggungkannya sampai akhir waktunya secara terus-menerus atau sebageian besar kebiasannya. Dan adakalanya karena dalam menunaikannya tidak memenuhi rukun-rukun dan persyaratannya sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Kemudian seseorang itu mengerjakan shalatnya tanpa *tuma'ninah* dan tanpa khusyuk.⁵⁷ Karena orang yang seperti itu sama kedudukannya dengan orang yang tidak mengerjakan shalatnya. Sebagaimana firman Allah dalam SQ. An-Nisa: 142, sebagai berikut:

⁵⁶ Kementrian Agama, “Al-Qur’an dan Terjemahnya : Departemen Agama Republik Indonesia : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive.”

⁵⁷ Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir*”, (Solo: Insan Kamil, 1999). Hlm. 831

الْمُنْفِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (١٤٢)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya dengan shalat di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali". (SQ. An-Nisa: 142).⁵⁸

Adapun maksud ayat diatas, bahwa orang-orang munafik, kalau banyak orang, ia sholat dengan sangat *khusyu*, tetapi kalau orang tidak ada sholatnya tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Dan tidak timbul dari kesadarannya, bahwa sebagai seorang hamba Allah, sudah sewajarnya dia memperhambakan dirinya kepada Allah dan mengerjakannya sebagaimana yang diperintahkan Allah dengan perantaraan Nabi SAW. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, menyatakan:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
صَلِّ صَلَاةَ مُودِّعٍ، وَلَا تَكَلِّمْ بِكَلَامٍ تَعْتَذِرُ مِنْهُ غَدًا، وَاجْمَعْ الْإِيَّاسَ مِمَّا فِي
أَيْدِي النَّاسِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ فِي الْمُسْنَدِ)

Artinya: Dari Abu Ayyub Al-Anshari radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Shalatlah seperti shalatnya orang yang akan berpisah (dengan dunia), dan janganlah engkau mengucapkan suatu perkataan yang akan engkau sesali besok, serta putuskanlah harapan terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain.” (HR. Ahmad)

Adapun maksud hadis di atas, orang akan meninggalkan dunia dan isinya adalah seperti halnya akan berpisah badan dan raganya, akan berpisah dengan semua anak, istri, harta dan tahta. Oleh karena itu, setiap muslim diwajibkan melaksanakan shalatnya dengan *khusyu*’ kepada Allah SWT.

⁵⁸ Kementrian Agama, “Al-Qur’an dan Terjemahnya: Departemen Agama Republik Indonesia: Free Download, Borrow, and Streaming: Internet Archive.” Hlm. 101.

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۖ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang berbuat riya’,” (QS. al-Ma’un: 6).⁵⁹

Adapun Ayat 6, ini menjelaskan bahwa barang siapa yang melakukan suatu perbuatan karena Allah, lalu orang lain melihatnya dan membuatnya merasa takjub dengan perbuatannya, maka sesungguhnya hal ini bukan termasuk perbuatan riya. Karena, riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.

M. Quraish Shihab menafsirkan, kata *yura’un* terambil dari kata *ra’a* yang berarti melihat. Dari akar kata yang sama lahir kata riya yakni siapa yang melakukan pekerjaannya sambil melihat manusia, sehingga jika tak ada yang melihatnya mereka tak melakukannya. Kata itu juga berarti bahwa mereka ketika melakukan suatu pekerjaan selalu berusaha atau berkeinginan agar dilihat dan diperhatikan orang lain untuk mendapatkan pujian mereka. Dan disini kata *riya’* atau *yura’un* diartikan sebagai "melakukan suatu pekerjaan bukan karena Allah semata, tetapi untuk mencari pujian dan popularitas". *Riya’* adalah sesuatu yang abstrak (tidak terlihat), sulit bahkan mustahil dapat dideteksi oleh orang lain, bahkan orang yang bersangkutan sendiri terkadang tidak menyadarinya, apalagi jika ia sedang tenggelam dalam kesibukan. Riya diibaratkan sebagai semut kecil lagi hitam berjalan dengan perlahan di tengah kelamnya malam di tubuh seseorang.⁶⁰

⁵⁹ Kementrian Agama. Hlm. 602.

⁶⁰ Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran.” Hlm. 555.

Riya' adalah sikap pamer dalam beribadah demi memperoleh pujian manusia. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa riya' merupakan bentuk syirik kecil yang dapat membatalkan pahala amal.⁶¹ Dalam pendidikan, ayat ini menekankan pentingnya membina keikhlasan, yakni melakukan amal ibadah semata-mata untuk mengharap ridha Allah, bukan untuk pencitraan atau kepentingan duniawi. Ayat terakhir surah ini berbunyi:

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan enggan menolong dengan barang berguna.” (QS. al-Ma’un: 7).⁶²

Menurut Tafsir Al-Qurthubi, kata al-Ma’un merujuk kepada barang-barang kecil yang bermanfaat bagi orang lain, seperti air, garam, atau perkakas rumah tangga.⁶³ Orang yang enggan berbagi hal kecil sekalipun dicela Allah karena mencerminkan sifat kikir dan tidak peduli. Nilai pendidikan dari ayat ini adalah menumbuhkan budaya tolong-menolong, kerja sama, dan kedermawanan, yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis.

Dengan demikian, penafsiran surah al-Ma’un memberikan gambaran utuh mengenai hakikat keberagamaan. Seorang Muslim sejati tidak cukup hanya menunaikan ibadah ritual, tetapi juga harus menampakkan kepedulian sosial dan keikhlasan hati. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah ini meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak sosial, yang kesemuanya saling melengkapi dalam membentuk insan kamil.

⁶¹ Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” (Solo: Insan Kamil, 1999). Hlm. 832.

⁶² Kementrian Agama, “Al-Qur’an dan Terjemahnya : Departemen Agama Republik Indonesia : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive.”

⁶³ Al-Qurthubi, “*Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*.” (Jakarta:Pusat Azzam, 1967). Hlm. 793.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM

SURAH AL-MA'UN

Surah al-Ma'un menampilkan pesan mendasar bahwa keberagamaan bukan hanya perkara ritual, tetapi juga menyangkut dimensi sosial. Seorang Muslim tidak dapat disebut beriman dengan benar apabila lalai dalam memperhatikan kaum lemah, bersikap riya' dalam ibadah, serta tidak menumbuhkan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Oleh karena itu, surah ini sangat relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam, sebab pendidikan tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga harus menginternalisasikan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak sosial. Nilai-nilai inilah yang dapat membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) sebagaimana tujuan akhir dari pendidikan Islam.¹

1. Nilai Pendidikan Tauhid/Akidah yang telah ditemukan dalam surah al-ma'un adalah "orang yang tidak percaya kepada hari kiamat".

Hari kiamat adalah artinya hari kebangkitan. Pada hari kebangkitan ini semua manusia yang telah meninggal dibangkitkan kembali untuk mempertanggung-jawabkan semua amal perbuatannya selama hidup di dunia. Pada saat terjadinya hari akhir, semua makhluk yang ada di dunia ini akan musnah, langit hancur, gunung-gunung meletus, lautan meluap, dan bumi memuntahkan segala isinya.

¹ Aiyub Aiyub dan Isna Mutia, "Muhammad Quraish Shihab's Methodology in Interpretation of The Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu ashirah* 20, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16891>. Hlm. 110.

Al-Quran menghendaki agar keyakinan akan adanya hari akhir mengantarkan manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupannya, walaupun aktivitas itu tidak menghasilkan keuntungan materi dalam kehidupan dunianya. Salah satu surat yang berbicara tentang hal ini adalah surat Al-Ma'un, Surat Al-Ma'un dimulai dengan satu pertanyaan:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?” (QS. al-Ma'un:1).²

Kata *ad-din* dalam surat ini, sangat populer diartikan dengan agama, tetapi *ad-din* dapat juga berarti pembalasan. Dengan demikian *yukadzdzibu biddin* dapat pula berarti mengingkari hari pembalasan atau hari akhir. Pendapat terakhir ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa Al-Quran bila menggandengkan kata *ad-din* dengan *yukadzdzibu*, maka konteksnya adalah pengingkaran terhadap hari kiamat. *Ad-din* menuntut adanya kepercayaan kepada yang gaib. Kata gaib di sini, bukan sekadar kepercayaan kepada Allah atau malaikat tetapi ia berkaitan dengan banyak hal, termasuk janji-janji Allah melipat gandakan anugerah-Nya kepada setiap orang yang member bantuan.³ Mengantarkannya meyakini janji Ilahi itu, melebihi keyakinannya menyangkut segala sesuatu yang didasari oleh perhitungan-perhitungan akalnyanya semata-mata. Sehingga ketika itu, walaupun akalnyanya membisikkan bahwa "sikap yang akan diambilnya merugikan/tidak

² Kementerian Agama, “Al-Qur’an dan Terjemahnya : Departemen Agama Republik Indonesia : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive.” Hlm. 602.

³ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i atas berbagai Persoalan Umat. (Bandung: Mizan, 2018. Hlm. 349.

menguntungkan", namun jiwanya yang percaya itu mengantarkannya untuk melakukannya karena yang demikian sejalan dengan keyakinannya itu.

Hikmah beriman kepada hari akhir:

- a. Mendorong orang yang beriman untuk beramal.
 - b. Harapan memperoleh keadilan yang hakiki
 - c. Mencegah orang berbuat maksiat.
 - d. Menanamkan rasa mempunyai harapan (optimism).
2. Nilai Pendidikan Ibadah yang telah peneliti temukan dalam surah al-ma'un adalah "orang yang melalaikan shalat"

Shalat merupakan suatu ibadah yang harus dikerjakan bagi setiap muslim. Shalat merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Shalat merupakan upaya setiap muslim untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dan bagi setiap muslim yang melaksanakan shalat, apalagi selalu tepat waktu maka ia termasuk muslim yang sudah menjalankan tanggung jawabnya kepada Allah. Shalat tepat waktu itu termasuk suatu perbuatan seseorang yang menjaga shalat dengan baik. Dalam al-Qur'an anjuran untuk melaksanakan shalat pada waktunya telah dijelaskan dalam surah an-Nisa' ayat: 103.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (٣ □ ١)

Artinya: Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa': 103)⁴

Dan dijelaskan pada surah Al-Mu'minun ayat 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ○ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

⁴ Kementerian Agama, "Al-Qur'an dan Terjemahnya: Departemen Agama Republik Indonesia: Free Download, Borrow, and Streaming: Internet Archive." Hlm. 101.

Artinya: “Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.” (QS. Al-Mu’minun 1–2)⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa keberuntungan sejati di sisi Allah dimiliki oleh orang-orang yang benar-benar beriman, dan tanda keimanan itu tampak dari kekhusyukan mereka dalam shalat. Kekhusyukan berarti hati yang hadir, tunduk, dan penuh rasa takut kepada Allah ketika berdiri di hadapan-Nya.

Shalat merupakan rukun Islam yang selalu diperbarui, karena shalat merupakan tiang agama. Barang siapa yang mendirikan shalat, berarti ia telah menegakkan agama. Dalam Islam orang yang meninggalkan shalat berarti telah melakukan pembangkangan kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ma’un ayat 4 dan 5 yang berbunyi:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝

Artinya: “Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.” (QS. al-Ma’un: 4-5).⁶

Berkenaan dengan shalat, ayat ini tidak menggunakan kata *fi* yang artinya di dalam atau dalam, tetapi *'an* artinya tentang/ dalam/dari. Antara keduanya berbeda, mesti sama-sama dapat diartikan dalam. Perbedaan, *fi shalatihim*, ia merupakan kecaman terhadap orang-orang yang lalai serta lupa dalam shalatnya dan ketika itu ia berarti celakalah orang-orang yang pada saat shalat hatinya lalai sehingga menuju kepada sesuatu selain shalatnya. Dengan kata lain, celakalah orang-orang yang tidak *khusyuk* dalam shalatnya atau

⁵ Kementerian Agama. Hlm. 342.

⁶ Kementerian Agama. Hlm. 602.

celakalah orang-orang yang riya dalam shalatnya. Sebaliknya, dalam kata “*anshalatihim*”, sehingga kecelakaan tidak tertuju kepada mereka yang alpa atau lalai dalam shalat, tetapi kecelakaan tertuju kepada mereka yang lalai tentang hakikat, makna, dan tujuan salat.⁷

Shalat merupakan salah satu rukun Islam. Sebagai sebuah rukun agama Menjadi dasar harus ditegakkan dan tunaikan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syaratnya. Sedangkan riya adalah melakukan sesuatu pekerjaan bukan karena Allah semata, tetapi untuk mencari pujian dan popularitas. Sebagai mana dalam hadis Rasulullah SAW, menyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ
 بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 (رواه أبو داود)

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah Azza wa Jalla, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya Surga pada Hari Kiamat." (HR. Abu Daud)

Dari hadis di atas bahwa setiap mempelajari ilmu itu haruslah dengan niat karena Allah dan untuk mendapatkan ridhanya. Dan begitu juga dengan shalat haruslah dikerjakan dengan ikhlas, semata-mata karena Allah SWT. Dan apabila shalat dikerjakan hanya ingin dipuji orang lain, bukan ikhlas karena Allah. Shalatnya tidak membekas di dalam jiwa orang-orang yang

⁷ Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran.” (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hlm. 649.

mengerjakannya. Oleh karena itu, muslim diharuskan shalat dengan *khusyu'* dan sempurna kepada Allah.

Pendapat para mufasir yang menyatakan: "Dalam ayat-ayat ini Allah mengungkapkan satu ancaman, yaitu celakalah orang-orang yang mengerjakan shalat dengan tubuh dan lidahnya tetapi tidak sampai kehatinya. Dia lalai menyadari apa yang diucapkan lidahnya dan yang dikerjakan oleh sendi anggotanya. Ia rukuk dan sujud dalam keadaan lengah, ia mengucapkan takbir tetapi tidak menyadari apa yang diucapkannya. Semua ini adalah gerak biasa dan kata-kata hafalan semata-mata yang tidak mempengaruhi apa-apa, tidak ubahnya seperti robot". Dalam ayat ini menggunakan kata '*an*' bukan *fi*. Jika *fi* lebih menekankan pada shalat secara ritualistik, sedangkan '*an*' lebih menekankan pada substansi dan esensi shalat. Di samping itu dalam ayat suci tersebut Allah menyebut orang-orang itu sebagai *almushallin* (orang yang mengerjakan shalat) tidak menyebut sebagai *muqiminish-shalata* (mereka yang menegakkan shalat). Antara keduanya ada perbedaan. Yang pertama, *almushallin* adalah orang-orang yang mengerjakan shalat sekedarnya. Sedangkan yang kedua *muqiminish-shalata* adalah orang-orang yang menegakkan shalat yang berarti tidak ada kelalaian di dalamnya; syarat rukun yang dipenuhi, dilakukan dengan penuh pengertian dan konsentrasi, tujuan dan hikmah shalat benar-benar dihayati dan berniat karena Allah semata jauh dari riya' sebagaimana diuraikan dalam ayat berikutnya.⁸

⁸ Ali Yasir, Tafsir Kontektual Al-Qur'an Surah Al-Ma'un (Jakarta: Majelis Ta'lim Asyasyakur, 2018), Hlm. 27

3. Nilai Pendidikan Akhlak yang telah peneliti temukan dalam surah al-ma'un adalah sebagai berikut:

a) Orang yang berbuat riya'

Riya adalah melakukan suatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah swt akan tetapi hanya sekedar untuk mencari pujian atau kemasyhuran dimasyarakat semata. Riya ini termasuk kedalam penyakit hati yang terkadang kita sendiri tidak pernah menyadarinya. Sifat inilah yang terbesit di dalam hati orang munafik disetiap amal ibadah yang dilakukannya.

Allah mengecam dengan keras golongan orang yang riya' dengan shalatnya ini dengan kebinasaan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ma'un ayat 6 yang berbunyi:

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang berbuat riya'," (QS. al-Ma'un: 6).⁹

Hadis Nabi Saw yang berbicara tentang riya juga sangat banyak, diantaranya adalah: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "sesungguhnya manusia yang pertama yang diputuskan perkaranya pada hari kiamat adalah orang yang mati syahid. Dia didatangkan, lalu diberitahukan kenikmatannya, dia pun mengetahuinya. Allah berkata, apa yang telah engkau amalkan untuk mendapat nikmat ini dia menjawab. Aku berjuang untuk Mu hingga aku gugur sebagai syahid. Allah berkata. Engkau berdusta engkau berjuang agar disebut pemberani', lalu engkau disebut pemberani. Kemudian Dia membiarkannya dan dihisab di hadapan-Nya, hingga dia dilempar ke neraka.

Selanjutnya orang yang menuntut ilmu dan megajarkannya, dan membaca al-qur'an. Lalu dia didatangkan dan diberitahukan kenikmatannya, hingga dia mengetahuinya. Allah bertanya, apa yang engkau amalkan untuk mendapatkan kenikmatan ini? Dia menjawab.

⁹ Kementrian Agama, "Al-Qur'an dan Terjemahnya: Departemen Agama Republik Indonesia: Free Download, Borrow, and Streaming: Internet Archive." Hlm. 602.

Aku meuntut ilmu dan mengajarkannya. Dan aku membaca Al-qur'an untuk Mu. Allah berkata, Engkau telah berdusta. Engkau belajar agar disebut orang alim dan membaca agar disebut qori lantas engkau mendapat sebutan itu. Kemudian dia membiarkannya dan dihisab dihadapanNya, hingga dia dilempar ke neraka. Berikutnya orang yang dikaruniai kelusan oleh Allah dan diberikan harta yang berlimpah. Dia didatangkan lantas diperlihatkan kenikmatannya, hingga dia mengetahuinya. Allah berkata, Apa yang engkau amalkan untuk mendapat pahala seperti ini? Dia menjawab, Aku tidak meninggalkan suatu jalan di mana aku ingin berinfak disana kecuali aku akan menginfakkannya kepadaMu. Allah berkata, Engkau telah berdusta. Engkau melakukan itu agar disebut dermawan dan engkau mendapat sebutan itu. Kemudian dia dibiarkan lantas dihisab di hadapanNya, selanjutnya dia di lemparkan di neraka. (HR. Muslim).

Ketiga orang dalam cerita diatas adalah orang mengorbankan jiwa mereka demi ketaatan dan ibadah, namun semua itu tidak berguna. Karena mereka tidak mengharapkan ridho dari Allah Swt. Bahkan menjadi siksa, karena tujuan mereka adalah hamba, bukan Tuhan para hamba. Hadis ini mengindikasikan betapa beratnya keharaman riva' dan begitu berat siksanya.¹⁰ Jika demikian alangkah sulitnya membebaskan diri dari sifat pamer (riya'). Memang demikian, tetapi sifat riya bisa dikendalikan. Caranya, lakukan segala ibadah dan amal saleh dengan ikkhlis, karena Allah sermata; jika mendapat pujian boleh hati berbunga-bunga, tetapi jangan takabbur: jika mendapat celaan jangan marah dan putus asa, tetapi justru bersyukur.

Ketahuilah bahwa orang yang berbuat riya pasti memiliki tujuan. Ia berbuat riya untuk menggapai posisi, kedudukan, atau tujuan tertentu. Dan riya juga memiliki beberapa tingkatan sebagai berikut:

¹⁰ Umar Suliman Abdullah al-Asyqar. *Menenyelami Telaga Ikhlas Konsep dan Metode Memurnikan Ibadah Semata Kepada Allah SWT*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2017). Hlm. 136-139.

- 1) Tujuannya adalah agar dapat berbuat maksiat dengan leluasa. Seperti orang yang memperlihatkan ibadahnya, ketakwaannya dan kehati-hatiannya dengan tujuan supaya dirinya dikenal sebagai orang yang terpercaya. Sehingga ia pantas diberi jabatan tertentu atau diserahi tugas untuk membagikan harta. Kemudian ia akan mengambil sebagian dari harta itu untuk kepentingan pribadi. Mereka adalah pelaku riya yang dibenci oleh Allah swt. Sebab, mereka menjadikan ketaatan kepada Tuhan sebagai jembatan untuk durhaka kepadaNya.
- 2) Tujuannya adalah meraih keuntungan duniawi, seperti harta atau jodoh. Misalnya seperti orang yang menampilkan keilmuan dan ibadah supaya dinikahkan dengan seseorang atau diberi sesuatu. Ini adalah riya yang terlarang. Karena ia menggunakan ketaatan kepada Allah sebagai sarana untuk mencapai keuntungan dunuawi. Hanya, tingkatannya lebih rendah daripada yang pertama.
- 3) Tidak ada tujuan untuk meraih keuntungan duniawi, seperti harta atau jodoh, tapi ia memperlihatkan ibadahnya karena khawatir dipandang rendah dan tidak dianggap sebagai orang yang istimewa dan ahli zuhud, serta dianggap sebagai orang biasa.¹¹

b) Orang yang enggan (menolong dengan) barang-barang berguna

Islam memberikan perhatian yang mendalam terhadap orang-orang lemah, yaitu mereka yang miskin dan tertindas. Menurut Islam, beriman dan berislam tidak sempurna jika tidak diikuti oleh pemberian dan bantuan terhadap orang yang membutuhkan pertolongan. Tolong menolong merupakan nilai pendidikan yang patut dikembangkan mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan interaksi dan bantuan orang lain. Bila tidak saling tolong menolong, maka roda kehidupan manusia akan terhenti seketika. Sikap suka menolong akan membuahkan sifat terpuji lain, misalnya mampu menghargai dan menghormati orang lain, santun dan sebagainya. Dalam surat al-Ma'un dengan tegas Allah menyatakan bahwa orang yang

¹¹ Ahmad Farid, *Manajemen Qulbu Ulama Salaf*. (Surabaya: Elba Fitra Mandiri Sejahtera, 2018). Hlm. 202.

mempunyai kelebihan harta tapi tidak membantu orang yang membutuhkan pertolongan disebut sebagai pendusta agama. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ma'un ayat 7 yang berbunyi:

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: "Dan enggan menolong dengan barang berguna." (QS. al-Ma'un: 7).¹²

Imam Muhammad Abduh mengatakan: "orang-orang yang mengerjakan shalat hanya sekedar untuk dilihat orang, bersedekah hanya untuk mempertahankan kedudukannya, dan tidak bangkit berusaha dengan dorongan rahmat yang bergejolak di dalam dadanya untuk membantu memenuhi kebutuhan orang yang sangat memerlukan, orang-orang yang demikian itu tidak mengambil manfaat dari shalatnya. Mereka juga tidak berusaha membebaskan diri dari golongan yang mendustakan agama."¹³ Orang yang tidak mau meminjamkan barang-barang yang bermanfaat termasuk dari orang-orang munafik. Barang siapa yang tidak meminjamkan barangnya kepada orang-orang yang beriman, maka tidak termasuk orang yang beriman, sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadits:

مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأُمُورِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

Artinya: "Barang siapa yang tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, maka ia bukan dari golongannya (kaum muslimin)".

¹² Kementrian Agama, "Al-Qur'an dan Terjemahnya: Departemen Agama Republik Indonesia: Free Download, Borrow, and Streaming: Internet Archive." Hlm. 602.

¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-nuur*. (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2019). Hlm. 471.

4. Nilai Sosial yang peneliti temukan dalam surah al-ma'un adalah sebagai berikut:

a. Menyantuni anak yatim

Islam mendorong pemeluknya agar menyantuni anak yatim. Karena anak yatim adalah seorang anak yang ayahnya telah meninggal dunia sebelum mereka mencapai usia baligh, mereka adalah orang-orang yang paling membutuhkan pertolongan dan kasih sayang.¹⁴ Islam sangat peduli dengan anak yatim, sehingga dianggap sebagai pendusta agama bagi mereka yang menghardik anak yatim. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ma'un ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ

فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ۚ

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim” (QS. Al-Ma'un: 1-2)¹⁵

Begitu besarnya perhatian Islam terhadap anak yatim sehingga menjadi wajar dibagian ayatnya menerangkan bahwa pendusta agama itu adalah orang yang tidak memperhatikan kehidupan anak yatim. Dalam sejarahnya Nabi Muhammad Saw, sangat dekat dengan anak-anak yatim piatu, orang-orang miskin dan bahkan hampir seluruh kehidupannya bersentuhan langsung dengan berbagai macam prolematika sosial seperti mengayomi umat yang direndahkan hak-haknya oleh praktik perbudakan,

¹⁴ Syaikh Muhammad bin Shahih Al-Utsaimin, *Tafsir Juz Amma*. (Solo: At-Tibyan). Hlm. 585.

¹⁵ Kementrian Agama, “Al-Qur'an dan Terjemahnya : Departemen Agama Republik Indonesia : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive.” Hlm. 602.

penindasan, kekerasan, peperangan dan termasuk persoalan kemiskinan. Karena itulah, Islam memposisikan ibadah sosial menjadi bagian penting yang menentukan tinggi rendahnya kualitas keimanan seseorang. Keimanan pada dasarnya, tidak sekedar hanya diyakini dan diucapkan, tapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menyantuni dan tidak menghardik anak yatim adalah bagian dari ibadah sosial yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Menyantuni anak yatim juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjadikan hati lunak. Diriwayatkan oleh Abu Darda' ra, yang berkata:

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يَشْكُوُ قَسْوَةَ قَلْبِهِ قَالَ : أَتُحِبُّ أَنْ يَلِينَنَّ قَلْبُكَ وَ تُدْرِكَ حَاجَتُكَ ؟ إِرْحَمِ الْيَتِيمَ , وَامْسَحْ رَأْسَهُ وَأَطْعِمْهُ مِنْ طَعَامِكَ يَلِينَنَّ قَلْبُكَ وَتُدْرِكَ حَاجَتُكَ

Artinya: "Ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi Saw mengeluhkan kekerasan hatinya. Nabi pun bertanya sukakah kamu, jika hatimu menjadi lunak dan kebutuhanmu terpenuhi? Kasihilah anak yatim, usaplah mukanya, dan berilah makan dari makananmu, niscaya hatimu menjadi lunak dan kebutuhanmu akan terpenuhi." (HR Thobroni, Targhib).

Dalam Islam orang yang memuliakan dan menghormati anak yatim dianggap sebagai orang yang berbuat baik, beriman, benar, bertaqwa, dan calon penghuni surga. Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ

Artinya "Aku (Muhammad SAW) dan pengasuh anak yatim kelak disurga seperti dua jari ini (Rasulullah SAW menunjuk jari telunjuk dan jari tengah dan merapatkan keduanya)". (HR Bukhari).

Hadist diatas merupakan janji Rasulullah SAW kepada pengikutnya yang menyayangi dan menyantuni anak yatim. Oleh karena itu, kita wajib menyantuni mereka agar penderitaan mereka berkurang dan mereka bisa merasakan kasih sayang dari saudara sesama muslim.

Demikianlah, sangat besar keutamaan menyayangi dan menyantuni anak yatim, hingga ia dapat memudahkan urusan kita di dunia dan diakhirat. Secara ringkas ada beberapa cara untuk menyantuni anak yatim, yaitu:

- 1) Memberikan makan dan menanggung kebutuhan pokoknya.
- 2) Mengusap kepala serta menunjukkan kasih sayang kepadanya.
- 3) Memberikan beasiswa atau membiayainya sekolah.
- 4) Memberikan pendidikan yang ikhlas kepadanya.
- 5) Memberikan hukuman dengan lemah lembut bila ia berbuat salah.
- 6) Memberikan hadiah berupa buku atau hal-hal edukasi lainnya yang dapat mengembangkan kemandiriannya.

b. Anjuran memberi makan fakir miskin

Anjuran memberi makan kepada fakir miskin terdapat dalam firman Allah dalam surah al-ma'un ayat 3.

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۝٣

Artinya: “Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.” (QS. Al Ma’un: 3).¹⁶

Di dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian yang khusus terhadap anak yatim dan orang miskin. Sebagai ajaran samawi yang sempurna, agama Islam selalu mengajak kepada umat manusia untuk beramal dan bersedekah kepada orang-orang miskin

¹⁶ Kementrian Agama, “Al-Qur’an dan Terjemahnya: Departemen Agama Republik Indonesia: Free Download, Borrow, and Streaming: Internet Archive.” Hlm. 602.

yang kurang beruntung di sekitar kita. Hal ini sekaligus menyiratkan bahwa kita sebagai umat Islam diharuskan menjadi orang yang kaya agar dapat bersedekah semaksimal mungkin.

Kewajiban memerhatikan orang-orang miskin itu ada pada semua orang. Dan orang yang tidak mau memberikan makanan kepada fakir-miskin, dan tidak mau menganjurkan orang lain untuk bersedekah kepada fakir miskin. Firman Allah ini memberikan pengertian bahwa apabila kita tidak mampu sendirian menolong kepada orang miskin, maka wajiblah kita mencari pertolongan kepada orang lain yang mampu, dan menggerakkan masyarakat untuk mencari pertolongan, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial yang menyantuni fakir miskin dan nak yatim.

Jelas orang yang dipandang mendustakan agama mempunyai dua sifat, yaitu:

- 1) Memandang rendah orang-orang lemah dan menyombongkan diri terhadap mereka.
- 2) Tidak mau mengeluarkan harta untuk kepentingan orang-orang fakir dan orang-orang yang memerlukan, serta tidak mau berusaha untuk kepentingan mereka itu.

Memberi kepada anak yatim dan fakir miskin adalah kebajikan.

yang sangat tinggi nilainya. Akan tetapi, perlu diingat beberapa hal:

- 1) Memberi harus dilakukan dengan niat yang tulus, semata-mata karena Allah. Tidak boleh memberi dengan niat riya' mencari pujian sesama manusia. Al-Qur'an menyatakan bahwa amal yang tidak didasarkan untuk ibadah kepada Allah, adalah seperti fatamorgana di suatu lembah.
- 2) Jangan sampai memberi itu disertai dengan perilaku yang menyakitkan hati, seperti mngumpat dan sebagainya. Perilaku yang demikian akan merusak nilai shadaqah. Karena memberi sebagian

rezeki kepada orang lain, dengan niat yang ikhlas serta dengan akhlak yang baik maka akan dibalas oleh Allah Swt dengan pahala berkali lipat.¹⁷

Demikianlah nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat digali dari al-Qur'an surat Al-Ma'un. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut merupakan hasil dari analisis yang dilakukan secara maksimal sebatas kemampuan penulis.

¹⁷ Sakib Machmud, "*Mutiara Juz Amma.*" (Bandung: Mizan Media Ulama, 2010). Hlm. 431.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan skripsi di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan. Bahwa dalam proses pendidikan atau pengajaran juga diperlukan adanya sebuah nilai-nilai pendidikan yang perlu diterapkan. Terutama dalam proses pendidikan Islam. yaitu: untuk mengetahui penafsiran surah al-Ma'un dan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat surah al-Ma'un.

1. Penafsiran Surah Al-Ma'un.

Surat al-Ma'un adalah salah satu surah yang menjelaskan tentang perilaku manusia dalam kehidupan kepedulian sosial dan banyak memberikan pesan nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat bermanfaat dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan merupakan sifat-sifat orang yang tidak pendusta agama, tidak mengardik anak yatim dan memberi makan fakir miskin, tidak meninggalkan shalat, tidak *riya* (pamer), dan mau membantu dengan barang yang berguna.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat Dalam Surah Al-Ma'un.

Adapun nilai-nilai Pendidikan islam yang terdapat dalam surah al-ma'un terbagi menjadi empat macam yaitu:

- a. Nilai Pendidikan Tauhid/akidah: keyakinan pada hari pembalasan (*yaumuddin*) yang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap amal baik maupun buruk (ayat 1).

- b. Nilai Pendidikan Sosial: Menekankan pentingnya kepedulian sosial, menyantuni anak yatim, memberi makan fakir miskin, serta saling tolong menolong meskipun dengan hal-hal kecil (ayat 2,3, dan 7).
- c. Nilai Pendidikan Ibadah: Kewajiban melaksanakan sholat dengan benar, tepat waktu, khusus, serta menjauhi sifat riya (ayat 4 dan 5)
- d. Nilai Pendidikan Akhlak: Mengencam keras sifat riya, amal ibadah harus dilakukan dengan Ikhlas karena Allah, bukan untuk pamer atau mencari pujian manusia (ayat 6)

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah studi tafsir tematik dan pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa Surah al-Ma'un tidak hanya berfungsi sebagai teks spiritual, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai pendidikan yang relevan sepanjang zaman. Kajian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara dimensi akidah, ibadah, dan akhlak sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi pijakan akademis untuk memperluas kajian pendidikan berbasis Al-Qur'an serta menginspirasi penelitian sejenis dalam perspektif interdisipliner.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam praktik pendidikan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam pendidikan formal, nilai-nilai Surah al-Ma'un dapat

diintegrasikan ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran, misalnya melalui program pembiasaan shalat tepat waktu, kegiatan sosial, dan pembinaan akhlak. Dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat menanamkan empati, kepedulian terhadap anak yatim dan fakir miskin, serta keikhlasan sejak dini. Sementara dalam masyarakat, Surah al-Ma'un dapat dijadikan dasar untuk memperkuat solidaritas sosial dan semangat gotong royong.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis merasa perlu memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah al-Ma'un, serta menjadi motivasi untuk lebih konsisten mengembangkan kajian Al-Qur'an dalam bidang pendidikan.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian tafsir dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah al-Ma'un. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan interdisipliner, misalnya mengkaji relevansi Surah al-Ma'un terhadap pendidikan karakter di sekolah, praktik pendidikan sosial di masyarakat, atau integrasinya dengan kurikulum pendidikan Islam modern.

3. Kepada Program Studi PAI (Pendidikan Agama Islam)

Prodi PAI diharapkan dapat menjadikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah al-Ma'un sebagai materi pembelajaran tambahan, baik pada mata kuliah tafsir maupun pendidikan karakter. Hal ini penting agar mahasiswa tidak hanya memahami aspek teoretis pendidikan Islam, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai sosial, akhlak, dan keikhlasan dalam kehidupan nyata.

4. Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

FTIK diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk meningkatkan kualitas kurikulum dan pembelajaran, khususnya dalam membentuk calon pendidik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Selain itu, FTIK juga diharapkan mendorong penelitian-penelitian serupa agar semakin memperkaya kajian pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an.

5. Kepada UIN Syahada Padangsidempuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang tafsir Al-Qur'an dan pendidikan Islam. Universitas juga diharapkan memberikan dukungan lebih terhadap penelitian-penelitian mahasiswa yang mengangkat tema integrasi antara tafsir Al-Qur'an dengan pendidikan, sehingga menghasilkan karya ilmiah yang bermanfaat bagi umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah SP, "Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasysyaf" 2019
- Adolph, Ralph. *Metodologi Studi Islam*, 2016.
- Agus, Z. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Mohammad Fauzil Adhim." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 94–95. <https://symfonia.iaiqi.ac.id/index.php/symfonia/article/view/19>.
- Aiyub, Aiyub, dan Isna Mutia. "Muhammad Quraish Shihab's Methodology in Interpretation of The Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu ashirah* 20, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16891>.
- Al-Albani, Muhammad Nshiruddin. "Abu Dawud, Sunan Abu Daud, Hadis| No. 5150. Ada di kitab buyu>' dan di bab fi alsyirkah," 2009.
- Al-Qurthubi. "Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an" 20 (1967).
- Ar, Indryady. "Nilai-nilai pendidikan islam dalam al-qur'an surah al-ma'un." *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry* 75, no. 17 (2021): 399–405.
- As-Sa'di, Abdurrahman Nashir. "Taisir al-Quran al-Karim Fi Tafsir Kalam al-Manan." *Resalah Publishers*, 2002. <https://ia601606.us.archive.org/17/items/SyaikhAsSidi-TaisirKarimirRahmanFiiTafsirKalamilMannan/SyaikhAsSidi-TaisirKarimirRahmanFiiTafsirKalamilMannan.pdf>.
- Athiyyatillah. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Sholat, Skripsi, Fakultas Tarbiyah. UIN Malang, 2019.
- Balaka, Yani. "Metodologi Penelitian Teori dan Aplikasi." *Widina Bhakti Persada Bandung*, no. 3 (2020): 1–130.
- Baidan, Nasruddin. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an". Perpustakaan IAIN Palangka Raya, Yogyakarta. (2016).
- Bariah Sarrul Rudy Dwi Laksono, dkk. Buku Ajar Konsep Dasar Penelitian. Jambi, PT Sonpendia Publishing Indonesia. 2024
- Bunjamin. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 13–32. <https://doi.org/10.22236/jpi.v12i1.7007>.
- Endra Febri Budi Setyawan. "Metode Penelitian Konsep Dan Analisis". Malang, UMMPress. (2025)
- Farid, Ahmad. "Manajemen Qulbu Ulama Salaf". Surabaya, Elba Fitra Mandiri

Sejahtera. (2018).

Hasanudin, Agus Salim. "Tafsir Al-Qur'an dengan Bahasa Arab." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 611–18. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.19033>.

Hawassy, Ahmad. *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja - Ahmad Hawassy - Google Buku*, n.d. https://books.google.co.id/books/about/Kajian_Akhlak_dalam_Bingkai_Aswaja.html?id=e8twDwAAQBAJ&redir_esc=y.

Hidayah, Hikmatul Hidayah. "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam." *Jurnal As-Said* 3, no. 1 (2023): 21–33. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>.

Hidayat, Rahmat. *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*, 2019.

Hilmi, Rafiqi Zul, Ratih Hurriyati, dan Lisnawati. "Nilai-nilai pendidikan islam dalam membentuk budaya religius di sma negeri 1 Genteng" 3, no. 2 (2022): 91–102.

Ibn Kathīr. "Tafsir Ibnu Katsir," 1999.

Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Darussalam Publishing, 2017.

Imansyah, Nisrina Roihanah Zakiyah Nur. "Analisis nilai-nilai pendidikan islam pada buku the great prophet muhammad untuk pembelajaran ski di madrasah ibtidaiyah," 2021, 778–83.

Islamiyah, Khoridatul. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al- Qur ' an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39." *Skripsi*, 2020, 1–134.

Iswantir. *Filsafat Pendidikan Islam. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu.rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Jakrinur, Adam, M. Ari Khairan, Rafki Parifia, Yogi Permana, dan Wismanto Wismanto. "Analisis Tentang Kajian Objek Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 714–22. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.247>.

Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kementrian Agama. "Al-Qur'an dan Terjemahnya : Departemen Agama Republik Indonesia : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive." 2018, n.d. <https://archive.org/details/alqurandanterjemahnya/page/n159/mode/2up>.

- Kurniawan, Agus. *METODOLOGI STUDI ISLAM (materi kuliah)*, 2022.
- M.Ritonga, Tohir. "Tafsir Surah Al-Ma ' Un." *Al-Kaffah* 10, no. 1 (2022): 55–68. <https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/42>.
- M.Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*. Semarang, Pustaka Rizky Putra. 2019.
- M.Syeikh, bin Shahih Al-Utsaimin. *Tafsir Juz Amma*. Solo, At-Tibyan.
- Machmud, Sakib. "*Mutiara Juz Amma*." Bandung: Mizan Media Ulama, 2010
- Moleong, Ledy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016
- Mulyani, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Islam*. 2020.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam. Pustaka Learning Tinggi*, 2020.
- Nawawi. "Riyadhus Shalihin". *Carihadis.com*, 2019, 40.
- Noviana, Nabila Fajrina, Aam Abdussalam, dan Fahrudin Fahrudin. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM QS. AL MĀ'ŪN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI PERSEKOLAHAN (Studi Tafsir tentang QS. al-Mā'ūn)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2021): 37. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3458>.
- Rohadi, Rohadi, dan Ellya Roza. "Al Qur'an, Hadist, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 02 (2024): 2003–11. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5519>.
- Rusdi. "Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan)." *Jurnal Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2023): 291–306. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.70>.
- Septina, Atika, Muyasaroh Muyasaroh, Dwi Noviani, dan Destri Wulandari. "Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2023): 127–35. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.
- Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran." *Tafsir Al-Misbah*, 2002, 573.
- Shihab, M.Quraish. "Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat" (2018).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 2020.
- Suherman, Eman, dan Yuninda Widya Afifah. "Al-Ma'un Sebagai Perubahan Sosial dan Pendidikan Akhlak Manusia." *Madaniyah* 13, no. 1 (2023): 29–48. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i1.681>.

- Sumiarti, Sumiarti, Usman Usman, Muhammad Hadi, Novizal Wendry, dan Meki Johendra. "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Hadis." *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 1, no. 2 (2021): 148–61. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i2.8917>.
- Sundari, Nuria, Mawaddah Warramah, dan Ahmad Nurkholiq. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (2023): 1426–34. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.302>.
- Suliman, Umar Abdullah al-Asyqar. *Menyelami Telaga Ikhlas Konsep dan Metode Memurnikan Ibadah Semata Kepada Allah SWT*. (2017)
- Syam, Suhendi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018. <https://core.ac.uk/download/pdf/198238855.pdf>.
- Thoha, Chabib. "Kapita Seleksi Pendidikan Islam" Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2021.
- W.JS. Poerwadarminta. "Kamus Umum Bahasa Indonesia". Balai Pustaka (3003).
- Yasir, Ali. "Tafsir Kontektual Al-Qur'an Surah Al-Ma'un". (2018).
- Zed Mestika. "Metode Penelitian Kepustakaan". Yayasan Pustaka Obor Indonesia". 2023.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Dwi Cahyuningsih
2. NIM : 2120100142
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Selamat 45/22 Juli 2002
5. Anak Ke : ke-2
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Selamat 45, Sei Jawi-jawi
10. Telp/HP : 0813-6070-4269
11. E-mail : dwicahyuningsih722@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Ruslan
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Selamat 45, Sei Jawi-jawi
 - d. Telp/HP : 0852-6265-5891
2. Ibu
 - a. Nama : Wuriani
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Selamat 45, Sei Jawi-jawi
 - d. Telp/HP : 0852-6265-5891

III. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 117843 Selamat 45 Tahun 2009-2015
2. MTS Darul Ulum Sumber Sari, Tebo Tahun 2015-2018
3. SMK Raudlatul Uluum Aek Nabara Tahun 2018-2021
4. S1 Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Analisis Studi Literatur Surah Al-Ma'un Ayat 1-7

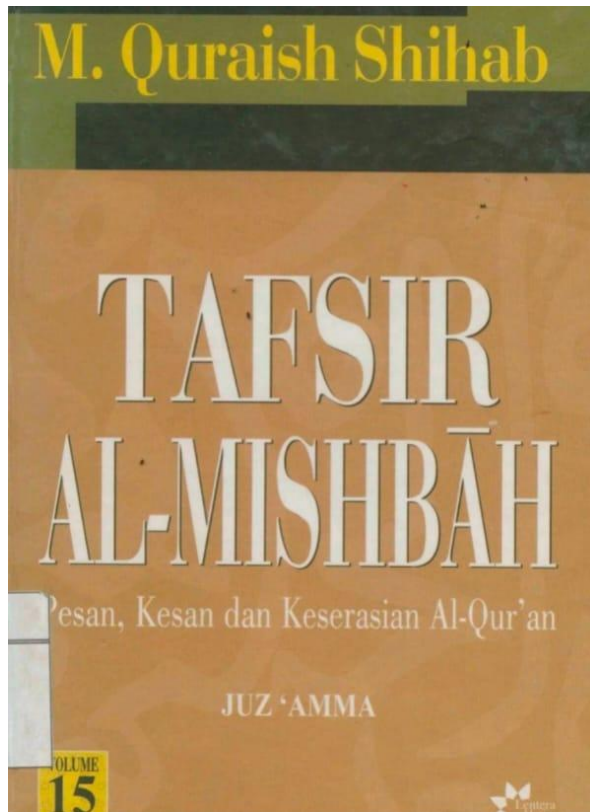
Tafsir Al-Qurthubi	Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab)	Tafsir Ibnu Katsir	Terjemah	Ayat
Menunjukkan orang yang tidak mempercayai adanya pahala dan siksa di akhirat. Ini mencerminkan kerusakan akidah yang menuntun pada perilaku sosial yang buruk.	Kata ' <i>ad-din</i> ' berarti pembalasan dan juga agama. Ayat ini menegaskan akar persoalan sosial adalah lemahnya keyakinan terhadap hari akhir (nilai tauhid/akidah).	Menunjukkan orang yang mengingkari hari pembalasan (<i>yaum ad-din</i>). Pendustaan ini mencerminkan lemahnya iman dan ketiadaan keyakinan terhadap akhirat.	Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama	أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْذِّكْرِ (١)
Menghardik anak yatim berarti menolak tanggung jawab sosial dan menafikan nilai rahmah dalam Islam. Perbuatan ini menunjukkan kehilangan adab dan keimanan.	Penolakan terhadap tanggung jawab sosial menjadi tanda lemahnya keimanan. Anak yatim simbol orang lemah yang seharusnya mendapat perhatian.	Orang yang mendustakan agama akan berlaku kasar terhadap anak yatim, karena hatinya keras dan tidak memiliki kasih sayang.	Itulah orang yang menghardik anak yatim	فَذَلِكِ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢)
Menunjukkan hilangnya sifat kasih dan keadilan. Orang yang benar-benar beriman akan tergerak untuk membantu kaum lemah.	Ayat ini menegaskan bahwa keimanan sejati mendorong seseorang untuk aktif menggerakkan kepedulian sosial, bukan sekadar beribadah ritual.	Tidak mendorong orang lain untuk memberi makan orang miskin menandakan tidak adanya kepedulian sosial.	dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin	وَلَا يَحْضُرْ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣)
Ayat ini sindiran keras kepada orang munafik yang shalat tanpa niat tulus, hanya ingin dilihat orang.	Shalat yang tidak memberi pengaruh sosial dan moral dianggap sia-sia. Ibadah seharusnya membentuk kepribadian sosial yang baik.	Celaka bagi orang yang shalat hanya secara lahir tanpa makna batin; mereka beribadah tanpa keikhlasan.	Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat	فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤)
Maksudnya lalai dari hakikat shalat dan	Kelalaian adalah ketidakhadiran hati dalam shalat; shalat	Lalai bukan berarti meninggalkan shalat, tapi tidak	(yaitu) orang-orang yang lalai dari	الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥)

pelaksanaannya, tidak menjaganya dengan disiplin dan keikhlasan.	hanya menjadi rutinitas tanpa makna spiritual.	memperhatikan waktunya, rukunnya, dan kekhusyukannya.	shalatnya	
Riya merupakan bentuk syirik kecil karena menempatkan manusia sebagai tujuan ibadah selain Allah.	Riya adalah penyakit hati yang membuat ibadah kehilangan nilai tauhid; ibadahnya tidak diterima di sisi Allah.	Melakukan ibadah untuk dipuji manusia, bukan karena Allah. Ini menunjukkan kemunafikan.	orang-orang yang berbuat riya	الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦)
Menolak memberi al-ma'un berarti menutup akses tolong-menolong dan memutuskan silaturahmi sosial; tanda hati yang kikir.	Al-Ma'un bermakna bantuan kecil; penolakan terhadapnya menunjukkan hati yang tertutup dan tidak peduli sesama.	Enggan memberi pertolongan atau pinjaman kecil seperti alat rumah tangga atau bantuan sederhana.	dan enggan menolong dengan barang berguna	وَيَمْنَعُونَ (٧) الْمَاعُونَ

Kesimpulan Analisis:

Ketiga tafsir sepakat bahwa Surah Al-Ma'un menegaskan keterkaitan erat antara iman (tauhid), ibadah, dan amal sosial. Orang yang mendustakan agama bukan hanya yang menolak secara lisan, tetapi yang tidak mewujudkan imannya dalam bentuk kepedulian sosial dan ibadah yang ikhlas. Ibnu Katsir menekankan aspek keimanan dan amal perbuatan; Al-Misbah menyoroiti dimensi moral dan sosial; dan Al-Qurthubi menegaskan aspek hukum serta akhlak sosial sebagai bukti keimanan sejati.

LAMPIRAN



AYAT 1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكِ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُحْصِرُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

"Apakah engkau telah melihat orang yang mendustakan hari Kemudian? Maka itu yang mendorong dengan keras anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi pangan orang miskin."

Pada surah Quraish, dijelaskan bahwa Allah swt. memberi anugerah pangan kepada manusia, dalam arti mempersiapkan lahan dan sumber daya alam sehingga dengan anugerah itu mereka tidak kelaparan. Sedang dalam surah al-Ma'un ini Allah mengancam mereka yang berkemampuan, tetapi enggan, janggankan memberi, menganjurkan pun tidak. Allah berfirman: *Apakah engkau wahai Nabi Muhammad atau siapa pun telah melihat yakni beritahulah Aku tentang orang yang mendustakan hari Kemudian? Jika engkau belum mengetahui maka ketahuilah bahwa dia itu adalah yang mendorong dengan keras yakni menghardik dan memperlakukan sewenang-wenang anak yatim, dan tidak senantiasa menganjurkan dizinya, keluarganya dan orang lain memberi pangan buat orang miskin.*

Dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa ada seseorang – yang diperselisihkan siapa dia, apakah Abu Sufyan atau Abu Jahal, al-'Ash Ibn Wa'lid atau selain mereka – konon setiap minggu menyembelih seekor bantua. Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu namun ia tidak diberinya bahkan dihardik dan diusir. Peristiwa ini merupakan latar belakang turunnya ketiga ayat di atas.

Surah az-Zalzalah (99)	KELOMPOK I	(Ayat 1-8)	452
Surah al-'A'diyat (100)	KELOMPOK I	(Ayat 1-11)	462
Surah al-Qari'ah (101)	KELOMPOK I	(Ayat 1-11)	476
Surah at-Takwim (102)	KELOMPOK I	(Ayat 1-8)	486
Surah al-'Ashr (103)	KELOMPOK I	(Ayat 1-3)	496
Surah al-Humazah (104)	KELOMPOK I	(Ayat 1-9)	511
Surah al-Fil (105)	KELOMPOK I	(Ayat 1-5)	522
Surah Quraisy (106)	KELOMPOK I	(Ayat 1-4)	535
Surah al-Ma'un (107)	KELOMPOK I	(Ayat 1-7)	545
Surah al-Kautsar (108)	KELOMPOK I	(Ayat 1-3)	559
Surah al-Kafirun (109)	KELOMPOK I	(Ayat 1-6)	575
Surah an-Nashr (110)	KELOMPOK I	(Ayat 1-3)	587
Surah Tabbat (111)	KELOMPOK I	(Ayat 1-5)	597



Surah al-Ma'un (107)

Kelompok I ayat 1-3

Pertanyaan yang diajukan ayat pertama ini bukannya bertujuan memperoleh jawaban, karena Allah Maha Mengetahui, tetapi bermaksud menggugah hati dan pikiran mitra bicara, agar memperhatikan kandungan pembicaraan berikut. Dengan pertanyaan itu ayat di atas mengajak manusia untuk menyadari salah satu bukti utama kesadaran beragama, yang tanpa itu keberagamaannya dinilai sangat lemah, kalau enggan berkata nihil.

Kata (ذَلِكِ) *dzaliki* itu digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang jauh. Ini memberi kesan betapa jauh tempat dan kedudukan yang ditunjuk dari pembicara, dalam hal ini Allah swt.

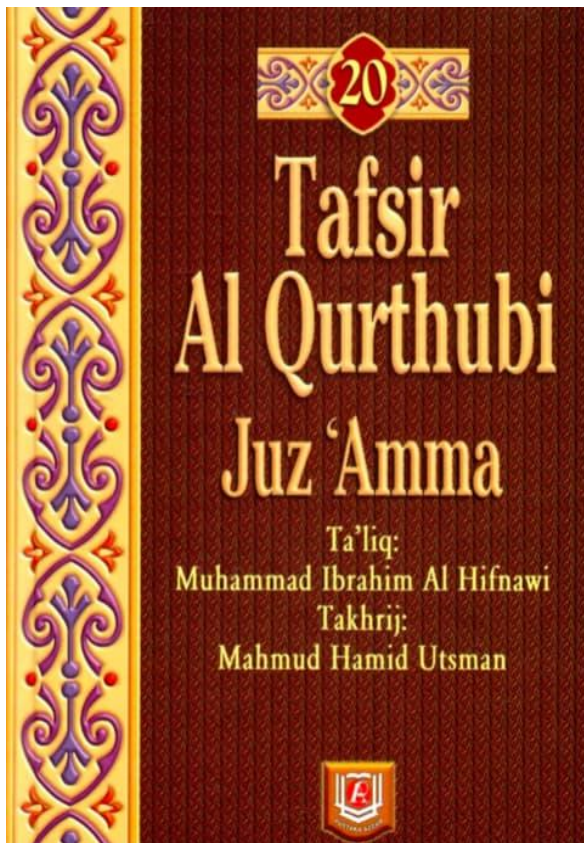
Kata (يُكَذِّبُ) *yukadzdzibu* mendustakan atau mengingkari dapat berupa sikap batin dan dapat juga dalam bentuk sikap lahir, yang wujud dalam bentuk perbuatan.

Kata (الذِّينِ) *ad-din* dari segi bahasa antara lain berarti *agama, kepatuhan, dan pembalasan*. Kata *ad-din* dalam ayat di atas sangat populer diartikan dengan *agama*, tetapi dapat juga berarti *pembalasan*. Pendapat ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa al-Qur'an bila menggandengkan kata *ad-din* dengan *yukadzdzibu*, maka konteksnya adalah pengingkaran terhadap hari Kiamat, perhatikan antara lain QS. al-Infithar [82]: 9 dan at-Tin [95]: 7. Selanjutnya jika kita mengaitkan makna kedua ini dengan sikap mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya kepada mereka tidak menghasilkan apa-apa, maka itu berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya (hari) Pembalasan. Bukankah yang percaya dan meyakini, bahwa kalau bantuan yang diberikannya tidak menghasilkan sesuatu di dunia, namun yang pasti ganjaran serta balasan perbuatannya itu akan diperoleh di akhirat kelak.

Seseorang yang kehidupannya dikuasai oleh kekinian dan kesedisan, tidak akan memandang ke hari Kemudian yang berada jauh di depan sana. Sikap demikian merupakan pengingkaran serta pendustaan *ad-Din*, baik dalam arti *agama* lebih-lebih lagi dalam arti *hari Kemudian*.

Agama menuntut adanya kepercayaan kepada yang gaib. Kata gaib di sini bukan sekadar kepercayaan kepada Allah atau malaikat, tetapi ia berkaitan dengan banyak hal, termasuk janji Allah melipatgandakan anugerah-Nya kepada setiap orang yang memberi bantuan.

Kepercayaan ini mengantarnya meyakini janji Ilahi itu, melebihi keyakinannya menyangkut segala sesuatu yang didasari oleh perhitungan-perhitungan akalunya semata-mata, sehingga ketika itu walau akalunya



Surah Al Humazah ayat 2	723
Surah Al Humazah ayat 3-7	724
Surah Al Humazah ayat 8-9	728
SURAH AL FIIL	
Surah Al Fiil ayat 1	734
Surah Al Fiil ayat 2	753
Surah Al Fiil ayat 3	755
Surah Al Fiil ayat 4	758
Surah Al Fiil ayat 5	760
SURAH AL MAA'UUN	
Surah Al Maa'uun ayat 1-7	788
SURAH QURAIISY	
Surah Quraaisy ayat 1	764
Surah Quraaisy ayat 2	771
Surah Quraaisy ayat 3	781
Surah Quraaisy ayat 4	783
SURAH AL KAUTSAR	
Surah Al Kautsar ayat 1	806
Surah Al Kautsar ayat 2	812
Surah Al Kautsar ayat 3	821
SURAH AL KAAFIRUUN	
Surah Al Kaafiruun ayat 1-5	830

Kedua: Firman Allah SWT, *فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ* "Itulah orang yang menghardik anak yatim." Makna dari kata *يَدْعُ* pada ayat ini adalah mendorong, seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, *يَوْمَ يَدْعُونَ إِلَى نَارٍ جَهَنَّمَ دَعَا* "Pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya."⁷¹⁴

Adh-Dhahhak meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna ayat ini adalah menahan hak anak-anak yatim dan tidak memberikannya kepada mereka.

Qatadah berpendapat, bahwa maknanya adalah: menghardik dan meruzhalimi mereka.

Makna-makna ini berdekatan, dan kesemuanya telah kami sampaikan pada tafsir surah An-Nisaa'⁷¹⁵. Pada intinya mereka (yang dimaksud oleh ayat ini) tidak memberikan harta warisan mereka kepada kaum wanita dan anak-anak kecil, mereka berpendapat bahwa harta warisan itu hanya berhak diterima oleh mereka yang dapat mempergunakan tombak mereka untuk menusuk atau menggunakan pedang mereka untuk memenggal.

Sebuah riwayat dari Nabi SAW menyebutkan:

مَنْ ضَمَّ يَتِيمًا مِّنَ الْمُسْلِمِينَ حَتَّى يَسْتَعِينِي فَقَدْ وَجَّهَتْ لَهُ الْاِحْتَةُ

"Barangsiapa yang merangkul (memelihara) seorang anak yatim yang berasal dari keluarga muslim, hingga anak tersebut berkecukupan, maka orang tersebut berhak untuk masuk ke dalam surga."⁷¹⁶

⁷¹⁴ (Qs. Ath-Thuur [52]:13).

⁷¹⁵ Surah An-Nisaa' ayat 7.

⁷¹⁶ Hadits dengan sedikit perbedaan pada lafazhnya diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (4/344). Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/1417), yang ia nukil dari riwayat Thabrani dalam *Al Ausuth*, dari Adi bin Hatim.

kepada sesuatu selain shalatnya. Dengan kata lain, celakalah orang-orang yang tidak khusus' dalam shalatnya, atau celakalah orang-orang yang lupa jumlah rakaat shalatnya. Untung ayat ini tidak berbunyi demikian, karena alangkah banyaknya di antara kita yang demikian itu halnya. Syukur bahwa ayat tersebut berbunyi '*an shalatihim* sehingga kecelakaan tertentu kepada mereka yang lalai tentang esensi makna dan tujuan shalat.

Kata *رَأَى* terambil dari kata (رأى) *ra'ā* yang berarti melihat. Dari akar kata yang sama lahir kata *رَجَدَ* yakni siapa yang melakukan pekerjaannya sambil melihat manusia, sehingga jika tak ada yang melihatnya

Melompok 1 ayat 4-7

Surah al-Ma'ūn (107)



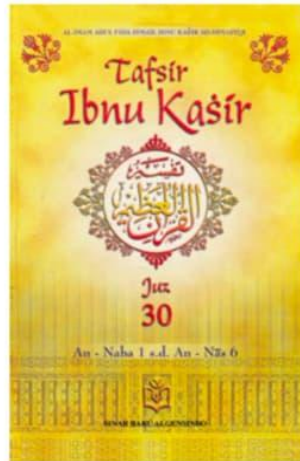
mereka tidak melakukannya. Kata itu juga berarti bahwa mereka ketika melakukan suatu pekerjaan selalu berusaha atau berkeinginan agar dilihat dan diperhatikan orang lain untuk mendapat pujian mereka. Dari sini kata (رَجَدَ) *rajad* atau (يرجون) *yurjun* diartikan sebagai "melakukan suatu pekerjaan bukan karena Allah semata, tetapi untuk mencari pujian dan popularitas."

Riya adalah sesuatu yang abstrak, sulit bahkan mustahil dapat dideteksi oleh orang lain, bahkan yang bersangkutan sendiri terkadang tidak menyadarinya, apalagi jika ia sedang tenggelam dalam satu kesibukan. *Riya* dibaratkan sebagai semut kecil lagi hitam berjalan dengan perlahan di tengah kelamnya malam di tubuh seseorang. Rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 264 untuk mengetahui secara konkret hasil suatu pekerjaan yang dilandasi oleh riya.

Kata (المعون) *al-ma'ūn* menurut sementara ulama terambil dari akar kata (معاونة) *ma'ūnah*, yang berarti bantuan. Huruf (ع) *ta'* *marbūthah* pada kata itu – menurut mereka – diganti dengan (ا) *alif* dan diletakkan sesudah (م) *mem* sehingga terbaca (معاون) *ma'ūn*. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-ma'ūn* adalah bentuk *maf'ūl* dari kata (اعان - يعين) *a'ānu - yu'īnu* yang berarti membantu dengan bantuan yang jelas baik dengan alat-alat maupun fasilitas yang memudahkan tercapainya sesuatu yang diharapkan. Tetapi kedua pendapat di atas tidak populer. Tidak sedikit ulama yang berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata (المعن) *al-ma'n* yang berarti sedikit.

Tidak kurang dari sepuluh pendapat tentang makna kata *al-ma'ūn*

Tafsir Ibnu Katsir



Dari Buku:

Tafsir Ibnu Katsir, Juz 30
(An-Nabā' s.d. An-Nās)

nama beliau yang tidak diketahui, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan *al-mā'ūn*?" Rasulullah s.a.w. menjawab:

Ibnu Katsir di dalam kitab *ash-Shahābah* telah menyebutkan dalam biografi 'Ali an-Numairi; untuk itu ia mengatakan bahwa Ibnu Mani' telah meriwayatkan berikut sanadnya sampai kepada 'Amr ibnu Rabi'ah ibnu Qais an-Numairi, dari 'Ali ibnu Fulan an-Numairi, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ إِذَا لَقِيَهُ جَاءَ بِالسَّلَامِ
وَ يَرُدُّ عَلَيْهِ مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ لَا يَمْنَعُ الْمَاعُونَ

Orang Muslim adalah saudara orang Muslim lainnya; apabila mengucapkan salam, maka yang disalami harus menjawabnya dengan salam yang lebih baik darinya, ia tidak boleh mencegah *al-mā'ūn*.

Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan *al-mā'ūn*?" Rasulullah s.a.w. menjawab:

الحَجَرُ وَ الْحَدِيدُ وَ أَشْبَاهُ ذَلِكَ

membuatnya merasa takjub dengan perbuatannya, maka sesungguhnya hal ini bukan termasuk perbuatan riya'. Dalil yang membuktikan hal ini ialah apa yang telah diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Ya'la al-Maushuli di dalam kitab musnadnya, bahwa telah menceritakan kepada kami Harun ibnu Ma'ruf, telah menceritakan kepada kami Makhlad ibnu Yazid, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Basyir, telah menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa ketika aku sedang salat, tiba-tiba masuklah seorang lelaki menemuiku, maka aku merasa kagum dengan perbuatanku. Lalu aku ceritakan hal tersebut kepada Rasulullah s.a.w., maka beliau s.a.w. bersabda:

كُتِبَ لَكَ أَجْرَانِ: أَجْرُ السِّرِّ وَ أَجْرُ الْعَلَانِيَةِ

Dicatatkan bagimu dua pahala, pahala sembunyi-sembunyi dan pahala terang-terangan.

Abu 'Ali alias Harun ibnu Ma'ruf mengatakan, telah sampai kepadaku bahwa Ibnu Mubarak pernah mengatakan bahwa hadis ini adalah sebaik-baik hadis bagi orang-orang yang beriman.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَ يَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (al-Mā'ūn: 7).

Ulama berbeda pendapat mengenai maknanya; di antara mereka ada yang mengatakan enggan mengeluarkan zakat, ada yang mengatakan enggan mengerjakan ketaatan, dan ada yang mengatakan enggan memberi pinjaman. Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ya'qub ibnu Ibrahim, dari ibnu 'Aliyyah, dari Laits ibnu Abu Sulaim, dari Abu Is'haq, dari al-Harits ibnu 'Ali, bahwa makna yang dimaksud dengan ayat ini ialah enggan meminjamkan kapak, panci, dan timba kepada orang lain yang memerlukannya.

'Ikrimah mengatakan bahwa puncak *al-mā'ūn* ialah *zakāt-*